IMPLEMENTASI NILAI KARAKTER RELIGIUS PADA ANGGOTA IKATAN PELAJAR PUTRI NAHDHATUL ULAMA (IPPNU) MELALUI RUTINAN MAJLIS DZIKRUL GHOFILIN "TENTREME ATI" DI DESA BULU LOR KECAMATAN JAMBON, KABUPATEN PONOROGO

SKRIPSI

Oleh :

LAILA USWATUN HASANAH

NIM. 210316212

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

MEI 2020

ABSTRAK

Hasanah, Laila Uswatun. *2020. Implementasi Nilai Karakter Religius pada Anggota Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama (IPPNU) melalui Rutinan Majlis Dzikrul Ghofilin "Tentreme Ati" di Desa Bulu Lor, kecamatan Jambon,* **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing Yusmicha Ulya Afif, M. Pd.I

Kata Kunci : Nilai, Karakter Religius.

Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama (IPPNU) sebagai wadah atau tempat untuk berproses dalam bidang keagamaan. Salah satu kegiatan dalam pimpinan ranting Nahdlatul Ulama di Desa Bulu Lor adalah Majlis Dzikrul Ghofilin "Tentreme Ati". Majlis Dzikrul Ghofilin ini sudah berjalan beberapa kali tetapi anggota IPPNU masih memiliki kekurangan diantaranya dalam beribadah belum tertib, sopan santun masih kurang, dalam berkomunikasi, berperilaku, dan bertata krama masih kurang. Maka dari itu perlu adanya tindak lanjut mendalam terkait penelitian ini.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti tertarik melakukan penelitian tentang implementasi nilai karakter religius pada anggota IPPNU melalui rutinan majlis dzikrul ghofilin "tentreme ati" di desa Bulu Lor, kecamatan Jambon dengan tujuan penelitian 1). Mengetahui implementasi nilai karakter religius anggota Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama (IPPNU) melalui rutinan Majlis Dzikrul Ghofilin "Tentreme Ati" di Desa Bulu Lor Kecamatan Jambon, Kabupaten Ponorogo. 2). Mengetahui hasil implementasi nilai karakter religius anggota Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama (IPPNU) melalui rutinan Majlis Dzikrul Ghofilin "Tentreme Ati" di Desa Bulu Lor Kecamatan Jambon, Kabupaten Ponorogo. 3). Mengetahui faktor pendukung dan penghambat implementasi nilai karakter religius anggota Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama (IPPNU) melalui rutinan Majlis Dzikrul Ghofilin "Tentreme Ati" di Desa Bulu Lor Kecamatan Jambon, Kabupaten Ponorogo.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sumber data utama dalam penelitian ini berupa kata-kata dan tindakan informan yaitu Ketua Tanfidziyah ranting Nahdlatul Ulama, pengurus Nahdlatul Ulama di ranting, serta alumni IPPNU. Teknik analisis data menggunakan analisis Miles dan Huberman yaitu teknik reduksi data, penyajian data serta penarikan kesimpulan.

Dari hasil penelitian ini ditemukan bahwa : 1). Implementasi nilai karakter religius pada anggota IPPNU desa Bulu Lor adalah peran IPPNU dalam proses tersebut. Anggota IPPNU mampu berperan dalam pelaksanaan rutinitas masyarakat, yang mana diawali dengan ikut berperan dalam kegiatan Khotmil Qur'an dan dilanjutkan do'a Dzikrul Ghofilin.Hal ini membuktikan bahwa anggota IPPNU mampu bersinergi ditengah-tengah masyarakat sebagai wadah pengadian untuk mendekatkan diri dengan masyarakat sebagai nilai dasar pergerakan adanya IPPNU. 2).Hasil dari implementasi nilai karakter religius pada anggota IPPNU desa Bulu Lor yaitu bisa dilihat dari perubahan yang nampak setelah mengikuti kegiatan Dzikrul Ghofilin ini mereka lebih bersemangat dalam berkegiatan. Perubahan yang nampak dari pribadi anggota IPPNU mampu berperan aktif dalam kegiatan sosial keagamaan lainnya serta bisa dilihat dari perilakunya yang semula kurang baik dengan adanya kegiatan Dzikrul Ghofilin ini perilakunya lebih terkontrol. 3). Faktor pendukung dari implementasi nilai karakter religius ini antara lain kebersamaan antara anggota IPPNU, lingkungan yang agamis, dan motivasi yang telah terbangun. Faktor penghambatnya antara lain latar belakang mereka berbeda-beda, dan jangkauan yang mungkin jauh karena kegiatan dilaksanakan pada malam hari.

SURAT PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara :

Nama : Laila Uswatun Hasanah

NIM : 210316212

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi : Implementasi Nilai Karakter Religius pada Anggota Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama (IPPNU) melalui Rutinan Majlis Dzikrul Ghofilin "Tentreme Ati" di Desa Bulu Lor, Kecamatan Jambon, Kabupaten Ponorogo.

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah.

Ponorogo, 20 April 2020
Pembimbing

Yusmicha Ulya Afif, M. Pd. I

NIDN. 2018088401

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara :

Nama	: **LAILA USWATUN HASANAH**
NIM	: 210316212
Fakultas	: Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan	: Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi	: IMPLEMENTASI NILAI KARAKTER RELIGIUS PADA ANGGOTA IKATAN PELAJAR PUTRI NAHDLATUL ULAMA (IPPNU) MELALUI RUTINAN MAJLIS DZIKRUL GHOFILIN "TENTREME ATI" DI DESA BULU LOR, KECAMATAN JAMBON, KABUPATEN PONOROGO.

Telah dipertahankan pada sidang Munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, pada :

Hari	: Jumat
Tanggal	: 08 Mei 2020

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam, pada :

Hari	: Jumat
Tanggal	: 22 Mei 2020

Ponorogo, 22 Mei 2020
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan,

Dr. [illegible]DI, M.Ag.
NIP[illegible]51217199703100[illegible]

Tim Penguji Skripsi :

1. Ketua Sidang : **Dr. S. MARYAM YUSUF, M.Ag**
2. Penguji I : **Dr. UMI ROHMAH, M.Pd.I**
3. Penguji II : **YUSMICHA ULYA AFIF, M.Pd.I**

Dipindai dengan CamScanner

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Laila Uswatun Hasanah

NIM : 210316212

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi/Tesis : **Implementasi Nilai Karakter Religius pada Anggota Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama (IPPNU) melalui Rutinan Majlis Dzikrul Ghofilin "Tentreme Ati" di Desa Bulu Lor, Kecamatan Jambon, Kabupaten Ponorogo.**

Menyatakan bahwa naskah skripsi / tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di e-theses.iainponorogo.ac.id. adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.

Demikian surat pernyataaan ini saya buat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ponorogo, 31 Mei 2020

Hormat Saya,

Laila Uswatun Hasanah

NIM. 210316212

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Laila Uswatun Hasanah

NIM : 210316212

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Judul Skripsi : Implementasi Nilai Karakter Religius pada Anggota Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama (IPPNU) melalui Rutinan Majlis Dzikrul Ghofilin "Tentreme Ati" di Desa Bulu Lor, Kecamatan Jambon, Kabupaten Ponorogo.

Dengan ini, menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya aku sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atau perbuatan tersebut.

Ponorogo, 20 Mei 2020

Yang Membuat Pernyataan

METERAI TEMPEL 836B3AHF409132851 6000 ENAM RIBU RUPIAH

Laila Uswatun Hasanah

Dipindai dengan CamScanner

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin canggih telah mengakibatkan banyak perubahan dalam tatanan sosial dan moral yang dahulu sangat dijunjung tinggi, kini tampaknya semakin berkurang, peserta didik dituntut untuk mengejar ketertinggalan dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi tersebut bila ingin dikatakan tidak ketinggalan zaman.

Dampak ilmu pengetahuan dan teknologi tersebut juga berpengaruh terhadap globalisasi. Globalisasi telah menciptakan dunia yang semakin terbuka dan saling ketergantungan antarnegara dan antarbangsa. Negara-negara yang ada di dunia bukan saja semakin terbuka antara satu dengan yang lainnya, tetapi juga saling ketergantungan satu sama lain. Karena saling ketergantungan dan saling keterbukaan ini, semua negara semakin terbuka terhadap pengaruh globalisasi. Globalisasi menyebabkan arus yang begitu cepat dan tidak dapat dibendung serta begitu banyak dan beragam arus informasi. Dan arus informasi tersebut tidak hanya berpengaruh terhadap pengetahuan tetapi juga terhadap nilai-nilai pendidikan agama Islam. Semakin berkembangnya kebiasaan yang mengglobal dalam gaya hidup seperti pola berpakaian, kebiasaan makan, dan kegiatan rekreasi yang semakin seragam khususnya dikalangan kaum muda, berimplikasi pada aspek sosial, ekonomi dan agama. Sehingga terkadang nilai-nilai agama semakin ditinggalkan, karena dianggap kuno dan ketinggalan sementara mereka yang mengikuti trend dianggap maju dan modern padahal mulai meninggalkan nilai-nilai agama dan moral dalam kehidupannya.[1]

[1]Abdul Khobir, *Pendidikan Agama Islam Di Era Globalisasi* (Forum Tarbiyah, 2009), 1.

Salah satu penyakit moral bangsa ini adalah kenakalan remaja yang semakin hari semakin mewabah dimana-mana. Menurunnya akhlak dan moralitas pelajar ditandai dengan semakin meningkatnya tindak kekerasan dan kriminal seperti tawuran antar pelajar, pergaulan dan tindak asusila lainnya, semua berkembang menjadi fenomena sosial yang sedemikian meresahkan.Jumlah pelaku di kalangan pelajar terus mengalami peningkatan dari waktu kewaktu.

Sebagaimana telah dirumuskan UU sistem pendidikan nasional (SISDIKNAS tahun 2003 bab I) bahwa salah satu fungsi pendidikan adalah membentuk moral dan akhlak. Hal ini sesuai dengan aspek yang menjadi target pendidikan yakni *pertama*, aspek kognitif berkaitan dengan pengetahuan, *kedua* aspek afektif berkaitan dengan sikap dan kepribadian serta *ketiga* aspek psikomotorik yang berkaitan dengan ketangkasan setelah mendapat suatu pemahaman materi pelajaran.

Jika melihat dunia pendidikan, seharusnya seorang pelajar memiliki nilai-nilai luhur yang tercerminkan didalam perilaku dan sikapnya. Pelajar inilah yang kemudian membedakannya dengan kalangan atau lapisan masyarakat yang lain serta memiliki nilai. Ditambah lagi dengan kondisi masyarakat Indonesia yang dikenal sebagai bangsa yang religius, dengan ditandai mayoritas beragama Islam. Dengan demikian seharusnya lebih tidak pantas lagi ketika seorang pelajar yang merupakan bagian dari masyarakat yang religius menyelesaikan masalah dengan proses kekerasan.[2]

Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama (IPPNU) adalah organisasi pelajar yang berada dibawah naungan jam‟iyyah Nahdlatul Ulama (NU), dalam sisi ini IPPNU merupakan tempat berhimpun, wadah berkomunikasi, aktualisasi, dan kaderisasi pelajar NU. Sementara disisi lain IPPNU merupakan bagian integral dari generasi muda terpelajar Indonesia yang menitikberatkan bidang garapanya pada pembinaan pelajar dan remaja pada umumnya.

[2]Anonim, *Pewujudan Pendidikan Moral di Era Globalisasi* (Januari 2013), 5.

Dengan posisi strategis itulah IPPNU mengemban mandat sejarah yang tidak ringan.Di satu sisi sebagai badan otonom Nadlatul Ulama, IPPNU juga melakukan kaderisasi NU pada segmen pelajar, santri dan remaja. Pada saat yang sama, sebagai organisasi pelajar IPPNU juga di tuntut memainkan peran sebagai organ garakan pelajar yang menjadi bagian tak terpisahkan dari gerakan pelajar ditanah air. Badan otonom adalah perangkat organisasi Nahdlatul Ulama yang berfungsi melaksanakan kebijakan Nahdlatul Ulama yang berkaitan dengan kelompok masyarakat tertentu dan beranggotakan perseorangan (pasal 18 ayat 1 Anggaran Rumah Tangga NU). Dalam hal ini Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama, disingkat IPNU adalah badan otonom yang berfungsi membantu melaksanakan kebijakan Nahdlatul Ulama pada segmen pelajar laki-laki, (pasal 18 ayat 6 poin f ART NU). Sedangkan Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama disingkat IPPNU adalah badan otonom yang berfungsi membantu melaksanakan kebijakan Nahdlatul Ulama pada segmen pelajar perempuan , (pasal 18 ayat 6 poin g ART NU).[3]

"IPPNU sebagai internalisator nilai atau penanaman nilai. IPPNU tentu saja memiliki nilai-nilai luhur karena lahir dari organisasi Islam Nahdlatul Ulama yang berasaskan Islam *Ahlussunnah wal Jama'ah*, dimana islam *Ahlussunnah wal Jama'ah* dikenal sebagai (*firqah*) Islam yang mampu menampilkan Islam yang sebenarnya, yaitu salah satunya bersifat moderat. IPPNU dapat menjalankan peranya dengan berbagai banyak kegiatan, misalkan *role play* kegiatan keagaman, pendampingan keagamaan, seminar, berdakwah, mendekatkan pelajar dengan tokoh-tokoh sejarah Islam dan sebagainya.

IPPNU lahir bukan tanpa tujuan, bukan tanpa visi, juga bukan tanpa cita-cita.IPPNU lahir dengan tujuan yang pasti, visi dan misi yang terang, prinsip yang jelas, dan cita-cita yang mulia. Dengan banyaknya peran IPPNU yang harus dijalankan

[3]Konferwil XXI IPNU Jatim, *Materi Konferensi Wilayah XXI Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama Jawa Timur* (Pasuruhan: PW IPNU Jawa Timur,2015), 253- 254.

di dalam meredam anarkisme pelajar seperti tawuran, perkelahian, bentrokan, demonstrasi yang anarkis, maka IPPNU harus memiliki jaringan yang luas demi terlaksanaknya peran tersebut.IPPNU harus mampu melebarkan sayapnya selebar mungkin, sehingga IPPNU ada di setiap wilayah dan daerah di Indonesia.IPPNU juga harus mampu memetakan kondisi, permasalahan, potensi, dan kekurangan pelajar di setiap daerahnya sehingga mampu menyusun grand design di dalam menjalankan perannya secara nyata.[4]

Dari hasil observasi awal yang dilakukan di Organisasi IPPNU ranting Bulu Lor peneliti memperoleh informasi bahwa masih minimnya karakter religius yang dimiliki oleh anggota IPPNU ranting Bulu Lor. Peneliti menemukan kenyataan bahwa dari anggota IPPNU dalam sopan santun masih kurang, dalam berkomunikasi, berperilaku, dan bertata krama masih kurang. Dalam ranting Nahdlatul Ulama desa Bulu Lor mengadakan kegiatan Majlis Dzikrul Ghofilin yang terdiri dari semua banom Nahdlatul Ulama yang didalamnya ada IPPNU. Ada beberapa anggota IPPNU yang sudah memahami pentingnya karakter religius dan akhlak yang baik yang harus dipunyai dalam setiap anggota IPPNU. Tetapi perlu adanya cara agar anggota IPPNU memiliki karakter religius yang baik. Dari uraian latar belakang diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul "Implementasi Nilai Karakter Religius pada Anggota Ikatan Pelajar Putri Nahdhatul Ulama (IPPNU) melalui rutinan Majlis Dzikrul Ghofilin " Tentreme Ati" di Desa Bulu Lor, Kecamatan Jambon, Kabupaten Ponorogo"[5]

[4]PC IPNU-IPPNU Ponorogo, *Materi Bidang Kaderisasi IPNU-IPPNU* (Ponorogo: PC IPNU-IPPNU, 2013), 22.

[5] Hasil Observasi awal pada tanggal 9 November 2019 di Pimpinan Rantung IPPNU di Desa Bulu Lor, Kecamatan Jambon, Kabupaten Ponorogo.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas maka fokus penelitian ini adalah implementasi nilai karakter religius anggota IPPNU di desa Bulu Lor, kecamatan Jambon, Kabupaten Ponorogo.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana implementasi nilai karakter religius anggota Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama (IPPNU) melalui rutinan Majlis Dzikrul Ghofilin "Tentreme Ati" di Desa Bulu Lor, Kecamatan Jambon, Kabupaten Ponorogo?
2. Bagaimana hasil implementasi nilai karakter religius anggota Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama (IPPNU) melalui rutinan Majlis Dzikrul Ghofilin "Tentreme Ati" di Desa Bulu Lor, Kecamatan Jambon, Kabupaten Ponorogo?
3. Apa faktor pendukung dan penghambat implementasi nilai karakter religius anggota Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama (IPPNU) melalui rutinan Majlis Dzikrul Ghofilin "Tentreme Ati" di Desa Bulu Lor, Kecamatan Jambon, Kabupaten Ponorogo?

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan masalah yang hendak dikaji tersebut maka penelitian ini bertujuan:

1. Mengetahui implementasi nilai karakter religius anggota Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama (IPPNU) melalui rutinan Majlis Dzikrul Ghofilin "Tentreme Ati" di Desa Bulu Lor Kecamatan Jambon, Kabupaten Ponorogo
2. Mengetahui hasil implementasi nilai karakter religius anggota Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama (IPPNU) melalui rutinan Majlis Dzikrul Ghofilin "Tentreme Ati" di Desa Bulu Lor, Kecamatan Jambon, Kabupaten Ponorogo.
3. Mengetahui faktor pendukung dan penghambat implementasi nilai karakter religius anggota Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama (IPPNU) melalui rutinan

Majlis Dzikrul Ghofilin “Tentreme Ati” di Desa Bulu Lor, Kecamatan Jambon, Kabupaten Ponorogo.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan berguna untuk :

1. Secara Teoretis
   a. Untuk memberikan tambahan kontribusi terhadap kajian sosiologi khusus dan dalam ilmu-ilmu sosial lainya.
   b. Untuk memberikan tambahan wacana terkait dengan fenomena organisasi masyarakat serta kajian sosial pada umumnya.
   c. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan acuan untuk penelitian selanjutnya yang sejenis.
2. Secara Praktis
   a. Bagi Pelajar dan Pemuda

      Untuk mengetahui betapa pentingnya berorganisasi guna membentuk karakter religius pelajar.Dan membentuk pemuda pemudi menjadi generasi yang berakhlakul karimah serta pelajar dan pemuda bisa mengembangkan potensinya dengan mengikuti organisasi IPNU IPPNU.

   b. Bagi Masyarakat

      Untuk menambah informasi bagi masyarakat terkait dengan fenomena organisasi masyarakat serta kajian sosial pada umumnya.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan ini dimaksudkan untuk memudahkan pembaca dalam menelaah isi kandungan yang ada di dalamnya.Adapun sistematikanya terdiri atas Bab I, Bab II, Bab III, Bab IV, Bab V, dan Bab VI.

Bab I merupakan pendahuluan..Bab ini berfungsi sebagai gambaran umum untuk memberikan pola pikir secara keseluruhan penelitian yang meliputi latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II telaah hasil penelitian terdahulu dan kajian teori. Bab ini berfungsi untuk mengetengahkan acuan teori yang digunakan sebagai landasan melakukan penelitian yang berisi kegiatan IPPNU di Desa Bulu Lor, Kecamatan Jambon, Kabupaten Ponorogo. Telaah hasil penelitian terdahulu ditulis untuk mengetahui perbedaan dan persamaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian terdahulu serta untuk meyakinkan bahwa penelitian ini belum pernah dilakukan sebelumnya.

Bab III berupa metode penelitian. Bab ini berisi metode penelitian yang didalamnya menjelaskan mengenai pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan temuan, dan tahapan-tahapan penelitian.

Bab IV, deskripsi data. Bab ini meliputi hal-hal yang didapat dari observasi/penelitian. Di samping itu, bab ini juga berisi deskripsi data secara umum tentang sejarah berdirinya dzikrul ghofilin “Tentreme Ati” Desa Bulu Lor, Kecamatan Jambon, Kabupaten Ponorogo. Deskripsi data khusus yaitu pembahasan tentang implementasi nilai karakter religius anggota IPPNU Desa Bulu Lor melalui rutinan Majlis Dzikrul Ghofilin.

Bab V, analisis data. Dalam bab ini diuraikan analisis data yang telah diperoleh dalam penelitian, yaitu tentang implementasi nilai karakter religius anggota IPPNU di Desa Bulu Lor, Kecamatan Jambon, Kabupaten Ponorogo.

Bab VI, penutup yang berisi kesimpulan dan saran yang diambil dari rumusan masalah, serta berfungsi mempermudah para pembaca dalam mengambil inti dari isi.

IAIN
PONOROGO

BAB II

TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU DAN KAJIAN TEORI

A. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

1. Hasil penelitian Akrim Ulfa Diana dengan judul Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Religius melalui Budaya Sekolah (Studi Kasus di SD Ma'arif Ponorogo). Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pelaksanaan internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter religius dilaksanakan melalui budaya sekolah di SD Ma'arif Ponorogo dengan melakukan pembiasaan kegiatan-kegiatan keagamaan. Penelitian yang dilakukan oleh saudari Akrim Ulfa Diana hampir sama dengan penelitian yang dilakukan peneliti, yaitu sama-sama mengkaji tentang pendidikan karakter religius siswa. Akan tetapi, ada perbedaan dalam penelitian ini. Penelitian saudari Akrim Ulfa Diana ditekankan pada internalisasi nilai pendidikan karakter religius siswa melalui budaya sekolah sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti difokuskan pada implementasi karakter religius pada Anggota IPPNU di Desa Bulu Lor, Kecamatan Jambon, Kabupaten Ponorogo.
2. Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Nurul Aniati tahun 2016, Universitas Negeri Semarang dengan judul "Strategi Pendidikan Karakter Religius pada Anak Usia Dini di Taman Bermain Qaryah Thayyibah Desa Pamijen Kecamatan Sokaraja Kabupaten Banyumas". Hasil penelitiannya bahwa, dalam pelaksanaan strategi pendidikan karakter religius di Taman Bermain Qaryah Thayyibah untuk menjadikan sekolah dan siswa berkarakter religius, diawali dengan menjadikan visi misi sekolah berkarakter dan mengadakan kegiatan dan program-program pendukung di sekolah.Penelitian saudari Nurul Aniati ditekankan pada Strategi

Pendidikan Karakter Religius sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti difokuskan implementasi karakter religius pada Anggota IPPNU di Desa Bulu Lor, Kecamatan Jambon, Kabupaten Ponorogo.

B. Kajian Teori

1. Konsep Nilai

Kata nilai, yang dalam bahasa Inggris disebut "*value",* dalam bahasa latin *valere* atau bahasa Prancis Kuno *valoir*. Sebatas arti denotatifnya, *valere, valoir, value,* atau nilai dapat dimaknai sebagai harga. [6] Nilai adalah sesuatu yang melekat pada sesuatu yang sangat berarti bagi kehidupan manusia khususnya mengenai kebaikan. Nilai sesuatu yang bersifat abstrak, ideal, nilai bukan benda kongkrit bukan fakta, tidak hanya persoalan benar dan salah yang menuntut pembuktian empirik, melainkan sosial penghayatan yang dikehendakan, disenangi, dan tidak disenangi.[7]

Adapun pengertian nilai menurut pendapat para ahli antara lain :

1) Menurut Kluckhohn mendefinisikan nilai sebagai konsepsi (tersirat atau tersurat yang sifatnya membedakan individu atau ciri-ciri kelompok) dari apa yang diinginkan, yang mempengaruhi pilihan terhadap cara, tujuan antara dan tujuan akhir tindakan.[8]
2) Menurut Rokeach mendefinisikan nilai sebagai keyakinan abadi yang dipergunakan untuk menunjukkan bahwa cara berperilaku atau cara hidup tertentu lebih dipilih secara personal dan sosial dibandingkan dengan cara berperilaku atau cara hidup lain atau yang menjadi kebalikannya[9]

---

[6]Rohmat Mulyana,*Mengartikulasikan Pendidikan Nilai* (Bandung:Alfabeta, 2011), 7.
[7]M. Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Jakarta: Pustaka Pelajar, 1999), 61.
[8]Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, 10.
[9]Achmad Sanusi, *Sistem Nilai: Alternatif Wajah Wajah Perubahan* (Bandung:Penerbit Nuansa, 2015), 16.

3) Menurut Lauis D Kattsof mendefinisikan nilai sebagai berikut : Pertama, nilai merupakan kualitas empiris yang tidak dapat didefinisikan, tetapi kita dapat mengalami dan memahami cara langsung kualitas yang terdapat dalam objek itu. Dengan demikian nilai tidak semata mata subjektif, melainkan ada tolok ukur yang pasti pada esensi objek itu. Kedua, nilai sebagai objek dari suatu kepentingan, yakni suatu objek yang berada dalam kenyataan maupun pikiran. Ketiga, nilai sebagai hasil dari pemberian nilai, nilai iru diciptakan oleh situasi kehidupan.[10]

Secara garis besar nilai dibagi dalam dua kelompok yaitu nilai hati nurani (*values of being)* dan nilai nilai memberi (*values of giving).* Nilai nilai hati nurani adalah nilai yang ada dalam diri manusia kemudian berkembang menjadi perilaku serta cara kita memperlakukan orang lain. Yang termasuk nilai nilai nurani adalah kejujuran, keberanian, cinta damai, keandalan diri, potensi, disiplin, tahu batas, kemurnian, dan kesesuaian. Nilai memberi adalah nilai yang perlu dipraktikkan atau yang perlu diberikan kemudian akan diterima sebanyak yang telah diberikan. Yang termasuk nilai nilai memberi adalah setia, dapat dipercaya, hormat, cinta, kasih sayang, peka, tidak egois, baik hati, ramah, adil, dan murah hati. [11]

Dari semua definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa nilai adalah segala hal yang berhubungan dengan tingkah laku manusia yang mengenai baik atau buruk yang diukur oleh agama, tradisi, moral dan kebudayaan yang berlaku di dalam masyarakat.

[10]Syamsul Maarif, *Revitalisasi Pendidikan Islam* (Yogyakarta:Graha Ilmu, 2007), 114.
[11]Zaim Mubarok, *Membumikan Pendidikan Nilai* (Bandung:Alfabeta, 2008), 7.

2. Konsep Karakter Religius

a. Pengertian Karakter

Secara etimologis, kata karakter berasal dari bahasa Yunani, eharassein yang berarti *"to engrave"*.Kata*"to engrave"* itu sendiri dapat diterjemahkan menjadi mengukir, melukis, memahatkan, atau menggoreskan. Arti ini sama dengan istilah "karakter" dalam bahasa Inggris *(character)* yang juga berarti mengukir, melukis, memahatkan, atau menggoreskan.

Berbeda dengan bahasa Inggris, dalam bahasa Indonesia "karakter" diartikan sebagai tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Arti karakter secara kebahasaan yang lain adalahhuruf, angka, ruang atau simbol khusus yang dapat dimunculkan pada layar dengan papan ketik. Artinya, orang yang berkarakter adalah orang yang berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, atau berwatak tertentu, dan watak tersebut yang membedakan dirinya dengan orang lain.[12]

Menurut Simon Philips, karakter adalah kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem yang melandasi pemikiran, sikap, perilaku yang ditampilkan. Menurut Doni Koesoema memahami bahwa karakter sama dengan kepribadian. Kepribadian dianggap sebagai ciri, karakteristik, atau sifat khas dari seseorang yang bersumber dari bentukan bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnyakeluarga pada masa kecil atau bawaan dari lahir.[13] Karakter memiliki ciri ciri sebagai berikut :

a) Karakter merupakan hasil nilai-nilai dan keyakinan-keyakinan (*character is a habit of values and beliefs)*

[12]Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 5.
[13]Fatchul Mu'in, *Pendidikan Karakter* (Yogyakarta:Ar Ruzz Media, 2011), 160.

b) Karakter adalah sebuah kebiasaan yang menjadi sifat alamiah *(character is a habit that becomes second nature)*

c) Karakter bukanlah reputasi atau apa yang dipikirkan orang lain terhadapmu *(character is not repwafion or why other think about you)*[14]

b. Pengertian Religius

Kata dasar religius berasal dari bahasa latin *religare* yang berarti menambatkan atau mengikat. Dalam bahasa Inggris dimaknai *religi* dimaknai dengan agama. Dapat dimaknai bahwa agama bersifat mengikat, yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan-Nya.[15] Religius adalah nilai karakter dalam hubungan dengan Tuhan. Ia menunjukkan bahwa pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu beerdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan dan ajaran agamanya.[16] Sikap dan perilaku religius merupakan sikap dan perilaku yang dekat dengan hal-hal spiritual. Seseorang disebut religius ketika ia merasa perlu dan berusaha mendekatkan dirinya dengan Tuhan (sebagai penciptanya), dan patuh melaksanakan ajaran agama yang dianutnya.Religiusitas merupakan sikap batin seseorang ketika berhadapan dengan realitas kehidupan luar dirinya. Misalnya, hidup, mati, kelahiran, bencana banjir, tanah longsor, gempa bumi, dan sebagainya.

Nilai-nilai religiusitas ini dapat diajarkan kepada peserta didik di sekolah melalui beberapa kegiatan yang sifatnya religius. Kegiatan akan membawa peserta didik di sekolah pada pembiasaan berperilaku religius. Selanjutnya,

---

[14]Fatchul Mu'in, *Pendidikan Karakter*, 161-162.

[15]Yusran Asmuni, *Dirasah Islamiah I* (Jakarta:Raja Grafindo Persada, 1997), 29.

[16]Muhammad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014), 2.

perilaku religius akan menuntun peserta didik di sekolah untuk bertindak sesuai moral dan etika. Moral dan etika dapat dipupuk dengan kegiatan religius.[17]

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa karakter religius merupakan sikap taat dan patuh dalam memahami serta melaksanakan ajaran agama (aliran kepercayaan) yang dianut. Termasuk dalam hal ini adalah sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama (aliran kepercayaan) lain serta hidup rukun dan berdampingan.

c. Nilai Karakter Religius

Manusia adalah makhluk ciptaan Tuhan. Dalam agama agama dan sistem kepercayaan yang berkembang di Indonesia, manusia baik adalah manusia yang:

1) Secara jasmani dan rohani sehat dan dapat melakukan aktivitas hidup yang dikaitkan dengan pengibadatan kepada Tuhan.
2) Bertakwa dengan menghambakan diri kepada Tuhan dengan jalan patuh dan taat terhadap ajaran ajaran Nya.
3) Menjadi pemimpin diri, keluarga dan masyarakat yang dapat dipercaya atas dasar jujur, amanah, disiplin, kerja keras, ulet dan bertanggung jawab.
4) Manusiawi dalam arti bersifat atau berkarakter sebagai manusia yang memiliki sifat sifat cinta kasih terhadap sesama, kepedulian yang tinggi terhadap penderitaan orang lain, berlaku baik terhadap sesama manusia dan bermartabat.

Menurut Nurcholis Majid, berpendapat agama bukan hanya kepercayaan kepada yang gaib dan melaksanakan ritual-ritual tertentu. Agama adalah keseluruhan tingkah laku manusia yang terpuji, yang dilakukan untuk

[17]Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter, Konsepsi & Implementasinya SecarabTerpadu Di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, Dan Masyarakat* (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2013),127-128.

memperoleh ridha Allah. Agama, dengan kata lain meliputi keseluruhan tingkah laku manusia dalam hidup ini, yang tingkah laku itu membentuk keutuhan manusia yang berbudi luhur, atas dasar percaya atau iman kepada Allah dan tanggung jawab pribadi di hari kemudian. Dalam hal ini, agama mencakup totalitas tingkah laku manusia dalam kehidupan sehari hari dan ditandai dengan iman kepada Allah, sehingga seluruh tingkah lakunya berlandaskan keimanan akan membentuk akhlakul karimah yang terbiasa dalam pribadi dan perilakunya sehari hari.

Dengan demikian, menjadi lebih jelas bahwa nilai religius merupakan nilai pembentuk karakter yang sangat penting artinya, manusia yang berkarakter adalah manusia yang religius. Ada pendapat tentang relasi agama dan religius, pendapat umum menyatakan bahwa religius tidak selalu sama dengan agama. Hal ini didasarkan pada pemikiran bahwa tidak sedikit orang beragama, tetapi tidak menjalankan ajaran agamanya dengan baik. Mereka bisa disebut beragama, tetapi tidak atau kurang religius. Sementara itu, ada juga orang yang perilakunya sangat religius, tetapi kurang memperdulikan agamanya.

Menyimak pendapat Muhaimin yang menyatakan bahwa kata religius memang tidak selalu identik dengan kata agama. Kata religius lebih tepat diterjemahkan sebagai keberagaman. Keberagaman lebih melihat aspek yang di dalam lubuk hati nurani pribadi, sikap personal yang sedikit banyak merupakan misteri bagi orang lain karena menapaskan intimitas jiwa, cita rasa yang mencakup totalitas kedalam pribadi manusi, dan bukan pada aspek yang bersifat formal. Namun demikian, keberagaman dalam konteks *character building* sesungguhnya merupakan manifestasi lebih mendalam atas agama.[18]

[18]Ngainun Naim, *Character Building:Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu dan Karakter Bangsa* (Jogjakarta:Ar ruzz media, 2012), 123-124.

Jadi religius adalah ketaatan dan kepatuhan dalam memahami serta melaksanakan agama yang dianutnya. Seseorang disebut mempunyai karakter religius ketika ia merasa perlu dan berusaha mendekatkan dirinya dengan Tuhan dan patuh melaksanakan ajaran agama yang dianutnya.

d. Macam-macam Karakter Religius

Menurut Gay Hendriks dan Kate Ludeman terdapat beberapa sikap religius yang tampak dalam diri seseorang dalam menjalankan tugasnya, diantaranya :

1. Religius

   Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Religiusitas adalah proses mengikat kembali atau bisa dikatakan dengan tradisi, sistem yang mengatur tata keimanan kepercayaan dan peribadatan kepada Tuhan Yang Maha Esa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia serta lingkungannya.[19]

2. Kejujuran

   Jujur adalah menyatakan apa adanya, terbuka, konsisten antara apa yang dikatakan dan dilakukan, berani karena benar, dapat dipercaya, dan tidak curang (*no cheating).* [20]Rahasia meraih sukses menurut mereka adalah dengan selalu berkata jujur. Mereka menyadari, justru ketidakjujuran kepada orang tua, pelanggan, masyarakat, pada akhirnya membuat diri mereka sendiri terjebak kesulitan yang berlarut larut.

[19]Retno Listyarti, *Pendidikan Karakter dalam Metode Aktif, Inovatif dan Kreatif* (Jakarta:Erlangga Group, 2012), 5.

[20]Muchlas Samani & Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), 43.

Kejujuran merupakan perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan diri sebagai orang yang selalu dapat dipercaya.[21]

3. Toleransi

   Sikap dan tindakan menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.

4. Bertanggung jawab

   Merupakan sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagaimana yang seharusnya dia lakukan terhadap diri sendiri, lingkungan, masyarakat (alam, sosial, dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

5. Santun

   Sikap yang halus dan baik dari sudut pandang bahasa maupun tata perilakunya ke semua orang.

6. Keadilan

   Salah satu skill seseorang yang religius adalah mampu bersikap adil kepada semua pihak, bahkan saat ia terdesak sekalipun. Mampu bersikap adil kepada semua pihak, bahkan saat ia mereka mendesak sekalipun.

7. Bermanfaat bagi orang lain

   Hal ini merupakan salah satu bentuk sikap religius yang tampak pada diri seseorang. Sebagaimana sabda Nabi SAW " Sebaik baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi orang lain ".

8. Rendah Hati

   Sikap rendah hati merupakan sikap tidak sombong mau mendengarkan pendapat orang lain dan tidak memaksakan gagasan atas kehendaknya. Dia

[21]Jamal Ma'ruf Amin, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah* (Yogyakarta:Diva Press, 2008), 36.

tidak merasa bahwa dirinyalah yang selalu benar mengingat kebenaran juga selalu pada orang lain.[22]

9. Peduli

Peduli merupakan memerlakukan orang lain dengan sopan, tidak suka menyakiti orang lain, mau berbagi, tidak merendahkan orang lain, tidak mengambil keuntungan dari orang lain, mau kerja sama, mau terlibat dalam kegiatan masyarakat, setia, cinta damai dalam menghadapi persoalan.[23]

Dari penjelasan diatas dapat kita pahami bahwa nilai religius adalah nilai nilai kehidupan yang mencerminkan tumbuh kembangnya kehidupan beragama yang terdiri dari tiga unsur pokok yaitu aqidah, ibadah dan akhlak yang menjadi pedoman perilaku sesuai dengan aturan aturai Illahi untuk mencapai kesejahteraan hidup di dunia dan akhirat.

Nilai karakter religius merupakan nilai yang bersumber dari agama dan mampu merasuk ke dalam intimitas jiwa.Nilai religius perlu ditanamkan dalam lembaga pendidikan untuk membentuk budaya religius yang mantab dan kuat di lembaga pendidikan.Selain itu, nilai-nilai religius ini penting untuk memantabkan etos kerja dan etos ilmiah seluruh civitas akademika yang ada di lembaga pendidikan. Nilai religius itu sendiri terbagi menjadi lima nilai, yaitu nilai ibadah, nilai ruhul jihad, nilai akhlak dan kedisiplinan, nilai keteladanan, dan nilai amanah dan ikhlas. Berikut ini penjelasan dari macam-macam nilai religius tersebut.

1) Nilai Ibadah

[22]Asmaun Sahlan, *Religiusitas Perguruan Tinggi Potret Pengembangan Tradisi Keagamaan di Perguruan Tinggi Islam* (Malang, UIN Maliki Press, 2011), 40.

[23]Muchlas Samani & Harianto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, 51.

Ibadah merupakan bahasa Indonesia yang berasal dari bahasa Arab, yaitu dari masdar *"abada"* yang berarti penyembahan. Secara istilah, ibadah berarti khidmat kepada Tuhan, taat mengerjakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.Jadi, ibadah adalah ketaatan mana kepada Tuhan yang diimplementasikan dalam kegiatan seharihari.Misalnya, salat, puasa, zakat, dan sebagainya.Nilai ibadah ini perlu ditanamkan kepada anak didik, agar anak didik menyadari pentingnya beribadah kepada Allah.Sebagai seorang pendidik, guru tidak boleh lepas dari tanggung jawab begitu saja.Namun, seorang pendidik hendaknya senantiasa mengawasi anak didiknya dalam melakukan ibadah.Sebab, ibadah tidak hanya ibadah kepada Allah atau ibadah mahdlah saja, namun juga mencakup ibadah terhadap sesama atau ghairu mahdlah.[24]

2) Nilai Ruhul Jihad

Ruhul Jihad artinya adalah jiwa yang mendorong manusia untuk bekerja atau berjuang dengan sungguh-sungguh. Hal ini didasari adanya tujuan hidup manusia, yaitu *hablum minallah, hablum min alnas dan hablum min al-alam*.Dengan adanya komitmen ruhul jihad, aktualisasi diri unjuk kerja selalu didasari sikap berjuang dan ikhtiar dengan sungguh-sungguh.

3) Nilai Akhlak dan Kedisiplinan

Akhlak merupakan keadaan jiwa manusia yang menimbulkan perbuatan tanpa melalui pemikiran dan pertimbangan yang diterapkan dalam perilaku dan sikap sehari-hari.Akhlak merupakan cerminan keadaan jiwa seseorang.Apabila akhlaknya baik, jiwanya juga baik.Sebaliknya, bila

[24]Muhammad Fathurrohman, *Budaya Religius Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan* (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), 60.

akhlaknya buruk, jiwanya juga buruk.Dalam akhlak yang baik juga terdapat nilai kedisiplinan yang baik.Nilai kedisiplinan termanifestasi dalam kebiasaan manusia ketika melaksanakan ibadah rutin setiap hari.Semua agama mengajarkan suatu amalan yang dilakukan sebagai rutinitas penganutnya yang merupakan sarana hubungan antara manusia dengan penciptaNya.Apabila manusia melakukan ibadah dengan tepat waktu, secara otomatis tertanam nilai kedisiplinan dalam diri orang tersebut.

4) Nilai Amanah dan Ikhlas

Secara etimologi kata amanah memiliki akar kata yang sama dengan iman, yaitu dapat dipercaya. Dalam ajaran Islam, seorang nabi atau rasul yang di utus oleh Allah pastilah memiliki sifat sifat yang utama, yaitu *shiddiq* (benar), *amanah* (dapat dipercaya), *fathonah* (cerdas), dan *tabligh* (menyampaikan, tidak menyembunyikan).

Dalam konsep kepemimpinan amanah disebut juga dengan tanggung jawab. Dalam dunia pendidikan, nilai amanah harus dipegang oleh seluruh pengelola lembaga pendidikan, baik kepala lembaga pendidikan, guru, tenaga kependidikan, staf, maupun komite di lembaga tersebut.Nilai amanah ini harus diinternalisasikan kepada anak didik melalui berbagai kegiatan. Misalnya, kegiatan ekstrakurikuler, kegiatan pembelajaran, pembiasaan dan sebagainya. Apabila di lembaga pendidikan nilai ini sudah terinternalisasi dengan baik, akan terbentuk karakter anak didik yang jujur dan dapat dipercaya. Selain nilai amanah, nilai yang tidak kalah pentingnya untuk ditanamkan dalam diri peserta didik adalah nilai ikhlas. Setiap manusia dalam segala perbuatan diharapkan dapat ikhlas, karena hal itu akan menjadikan amal tersebut mempunyai arti. Terlebih lagi dalam pendidikan, pendidikan haruslah dijalankan dengan ikhlas,

karena hanya dengan ikhlas pendidikan yang dilakukan dan segala perbuatan manusia akan mempunyai arti di hadapan Allah/Tuhan Yang Maha Esa.[25]

3. Konsep Dzikir

a. Pengertian Dzikir

Secara etimologi Dzikir berasal dari kata *dzakara* artinya mengingat, memperhatikan, mengenang, mengambil pelajaran, mengenal atau mengerti dan mengingat.[26]Menurut Chodjim dzikir berasal dari kata *dzakara* yang berarti mengingat, mengisi atau menuangi, artinya, bagi orang yang berdzikir berarti mencoba mengisi dan menuangi pikiran dan hatinya dengan kata-kata suci.[27]

Dalam kamus tasawuf yang ditulis oleh Solihin dan Rosihin Anwar menjelaskan dzikir merupakan kata yang digunakan untuk menunjuk setiap bentuk pemusatan pikiran kepada Tuhan, dzikirpun merupakan prinsip awal untuk seseorang yang berjalan menuju Tuhan (*suluk*).[28] Secara terminologi dzikir adalah usaha manusia untuk mendekatkan diri pada Allah dengan cara mengingat Allah dengan cara mengingat keagungan-Nya. Adapun realisasi untuk mengingat Allah dengan cara memuji-Nya, membaca fiman-Nya, menuntut ilmu-Nya dan memohon kepada-Nya.[29]

Spencer Trimingham memberikan pengertian dzikir sebagai ingatan atau latihan spiritual yang bertujuan untuk menyatakan kehadiran Tuhan seraya membayangkan wujudnya atau suatu metode yang dipergunakan untuk mencapai konsentrasi spiritual dengan menyebut nama Tuhan secara ritmis dan

---

[25]Muhammad Fathurrohman, *Budaya Religius Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*, 65.
[26]Samsul Munir Amin, *Energi Dzikir* (Jakarta:Bumi Aksara, 2008),11.
[27]Ahmad Chodjim, *Alfatihah, Membuka Matahari Dengan Surat Pembuka* (Jakarta: PT.Serambi IlmuSemesta, 2003), 181.
[28]Solihin dan Rosihin Anwar, *Kamus Tasawuf* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2002), 36.
[29] Al-Islam, *Muamalah dan Akhlak* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1987), 187.

berulangulang.[30]Menurut Bastaman dzikir adalah perbuatan mengingat Allah dan keagungan-Nya, yang meliputi hampir semua bentuk ibadah dan perbuatan seperti *tasbih, tahmid,* shalat, membaca al-Qur'an, berdoa, melakukan perbuatan baik dan menghindarkan din dari kejahatan.[31]

Menurut Askat Dzikir adalah segala sesuatu atau tindakan dalam rangka mengingat Allah SWT, mengagungkan asma-Nya dengan lafal lafal tertentu, baik yang dilafalkan dengan lisan atau hanya diucapkan dalam hati saja yang dapat dilakukan di mana saja tidak terbatas padaruang dan waktu.Said Ibnu Djubair dan para ulama lainnya menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan dzikir itu adalah semua ketaatan yang diniatkan karena Allah SWT, hal ini berarti tidak terbatas masalah *tasbih, tahlil, tahmid dan takbir,* tapi semua aktifitas manusia yang diniatkan kepada Allah SWT.[32]

Sementara Alkalabadzi memberikan pengertianbahwa dzikir yang sesungguhnya adalah melupakan semuanya, kecualiyang Esa. Hasan al-Bana seorang tokoh Ikhwanul muslimin dariMesir, menyatakan bahwa semua apa saja yang mendekatkan dirikepada Allah dan semua ingatan yang menjadikan diri dekat dengan Tuhan adalah dzikir. Dari pengertian tadi agaknya dzikir baru merupakan bentuk komunikasi sepihak antara mahluk dan Khalik saja, tetapi lebih dari itu dzikir Allah bersifat aktif dan kreatif, karenakomunikasi tersebut bukan hanya sepihak melainkan bersifat timbal balik. Seperti yang dikatakan oleh al- Ghazali: *dzikrullah berartiingatnya seseorang bahwa Allah mengamati seluruh tindakan danpikirannya.* Jadi dzikir Allah bukan sekedar mengingat suatu peristiwa,namun mengingat Allah dengan sepenuh keyakinan

---

[30] Afif Anshori, *Dzikir dan Kedamaian Jiwa* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), 17.

[31] Hanna Djumhana Bastaman, *Integrasi Psikologi dengan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, cet. III, 2001), 158.

[32]Abu Wardah Bin Askat, *Wasiat Dzikir dan Doa Rasulullah SAW* (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2000), 6.

akan kebesaran Tuhan dengan segala sifat-Nya serta menyadari bahwa dirinya berada dalam pengawasan Allah, seraya menyebut nama Allah dalam hati dan lisan.[33]

Jadi dzikir adalah usaha dari manusia untuk mendekatkan diri pada Allah dengan cara mengingat Allah dengan cara mengingat keagungan-Nya, hal ini berarti tidak terbatas masalah tasbih, tahlil, tahmid dan takbir, tapi semua aktifitas manusia yang diniatkan kepadaAllah SWT.

b. Bentuk-Bentuk Dzikir

Dzikir merupakan pengalaman ruhani yang dapat dinikmati oleh pelakunya, hal ini yang dimaksud oleh Allah sebagai penentram hati.M Asywandi Syukur memuat dalam bukunya, pendapat Ibn Athaillah As Sakandary membagi dzikir menjadi tiga bentuk : zikir *jali* (zikir jelas, nyata), zikir *khafi*(zikir samar-samar) dan zikir *haqiqi* (zikir sebenar-benarnya)

a) Dzikir *Jalli* (dzikir jelas atau nyata)

Yaitu perbuatan mengingat Allah dalam bentuk ucapan yang mengandung arti pujian, rasa syukur, dan do'a kepada Allah swt dengan menampakkan suara yang jelas untuk menuntun gerak hati.Dzikir ini diperuntukkan bagi pemula, misalnya dengan membaca tahlil, tasbih, membaca al-Qur'an ataupun do'a lainnya.[34]

b) Dzikir *khafi*

Dzikir yang dilaksanakan secara khusyuk oleh ingatan batin baik disertai lisan atau tidak.Dzikir ini juga disebut sebagai dzikirnya rahasia qalbu.[35]

[33] Afif Anshori, *Dzikir dan Kedamaian Jiwa*, 19-20.
[34] M. Asywandi Syukur, *Ilmu Tasawuf* (Surabaya:Bina Ilmu,1997), 123.
[35] M. Asywandi Syukur, *Ilmu Tasawuf*, 124.

c) Zikir *Haqiqi*

Yaitu zikir yang dilakukan dengan seluruh jiwa raga, lahiriah dan batiniah, kapan dan dimana saja, dengan memperketat upaya memelihara seluruh jiwa raga dari larangan Allah swt. Danmengerjakan apa yang diperintahkan-Nya. Selain itu tiada yang diingat selain Allah swt.Untuk mencapai tingkatan zikir *haqiqi* ini perlu dijalani latihan mulai dari tingkat zikir *jali* dan zikir *khafi*.Adapun bacaan-bacaan yang dianjurkan dalam dzikir lisan menurut Hawari adalah sebagai berikut:[36]

1) Membaca *tasbih* (*subhanallah*) yang mempunyai arti Maha Suci Allah.
2) Membaca *tahmid* (*alhamdulillah*) yang bermakna segala puji bagi Allah.
3) Membaca *tahlil* (*la illaha illallah*) yang bermakna tiada Tuhan selain Allah.
4) Membaca *takbir* (*Allahu akbar*) yang berarti Allah Maha Besar.
5) Membaca *Hauqalah* (*la haula wala quwwata illa billah*) yang bermakna tiada daya upaya dan kekuatan kecuali Allah.
6) *Hasballah: Hasbiallahu wani'mal wakil* yang berarti cukuplah Allah dan sebaik-baiknya pelindung.
7) *Istighfar* :*Astaghfirullahal adzim* yang bermakna saya memohon ampun kepada Allah yang maha agung.

[36] Samsul Munir Amin, *Energi Dzikir* (Jakarta: Bumiaksara,2008), 14.

8) Membaca lafadz *baqiyatussalihah: subhanllah wal hamdulillah wala illaha illallah Allahu akbar*yang bermakna maha suciAllah dan segala puji bagi Allah dan tiada Tuhan selain Allahdan Allah Maha Besar.

c. Manfaat Berdzikir

Seseorang yang berdzikir akan merasakan beberapa manfaat, selain merasakan ketenangan batin, juga terdapat manfaat-manfaat yang lain, yaitu:[37]

1) Dzikir merupakan ketetapan dan syarat kewalian. Artinya, para kekasih Allah itu biasanya selalu istikamah dalam berdzikir kepada Allah. Sebalikinya, siapa yang lupa atau berhenti dari dzikirnya, ia telah melepaskannya dari derajat mulia itu.
2) Dzikir merupakan kunci dari ibadah-ibadah yang lain. Dalam dzikir terkandung kunci pembuka rahasia-rahasia ibadah yang lainnya. Hal itu diakui oleh Sayyid Ali Al-Mursifi bahwa tidak ada jalan lain untuk merawat atau membersihkan hati para muridnya kecuali terus menerus melakukan dzikir kepada Allah.
3) Dzikir merupakan syarat atau perantara untuk masuk hadirat Ilahi. Allah adalah Zat Yang Mahasuci sehingga Dia tidak dapat didekati kecuali oleh orang-orang yang suci pula.
4) Dzikir akan membuka dinding hati *(hijab)* dan menciptakan keikhlasan hati yang sempurna. Menurut para ulama salaf, terbukanya *hijab (kasyaf)* ada dua macam :*kasyaf hissi* (terbukanya pandangan karena penglihatan mata) dan *kasyafkhayali* (terbukanya tabir hati sehingga mampu mengetahui kondisi diluar alam indrawi).
5) Menurunkan rahmat Allah, sebagaimana sabda Rasulullah SAW, *"Orang-orang yang duduk untuk berdzikir, malaikatmengitari mereka, Allah*

[37] Wahab, *Menjadi Kekasih Tuhan* (Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 1997), 87-92.

melimpahkan rahmat-Nya, dan allahjuga menyebut (membanggakan) mereka kepada malaikat disekitarnya."

6) Menghilangkan kesusahan hati. Kesusahan itu terjadi karena lupa kepada Allah.
7) Melunakkan hati, sebagaimana yang dijelaskan oleh Al- Hakim Abu Muhammmad At-Turmudzi "dzikir kepada Allah dapat membasahi hati dan melunakkannya. Sebaliknya, jika hati kosong dari dzikir, ia akan menjadi panas oleh dorongan nafsu dan api syahwat sehingga hatinya menjadi kering dan keras.
8) Memutuskan ajakan maksiyat setan dan menghentikan gelora syahwat nafsu.
9) Dzikir bisa menolak bencana. Dzun Nun Al-Mishri, tokoh sufi kenamaan, pernah mengatakan, "siapa yang berdzikir, Allah senantiasa menjaganya dari segala sesuatu." Bahkan, diantara para ulama salaf ada yang berpendapat bahwa bencana itu jika bertemu dengan orangorang yang berdzikir, akan menyimpang.

Menurut Anshori dzikir bermanfaat mengontrol perilaku. Pengaruh yang ditimbulkan secara konstan, akan mampu mengontrol perilaku seseorang dalam kehidupan sehari-hari. Seseorang yang melupakan dzikir atau lupa kepada Tuhan, terkadang tanpa sadar dapat berbuat maksiat, namun mana kala ingat kepada Tuhan kesadaran akan dirinya sebagai hamba Tuhan akan muncul kembali.[38] Dzikir mempunyai manfaat yang besar terutama dalam dunia modern seperti sekarang, manfaat dzikir dalam kehidupan menurut Amin Syukur antara lain:[39]

---

[38]Afif Anshori, *Dzikir dan Kedamaian Jiwa*, 33.

[39] Amin Syukur dan Fathimah Utsman, *Insan Kamil: Paket Pelatihan Seni Menata Hati* (Semarang: CV. Bima Sakti, 2006), 36

1) Dzikir memantapkan iman

Jiwa manusia akan terawasi oleh apa dan siapa yang selalu melihatnya. Ingat kepada Allah berarti lupa kepada yang lain, ingat yang lain berarti lupa kepada-Nya. Melupakan-Nya akan mempunyai dampak yang luas dalam kehidupan manusia.

2) Dzikir dapat menghindarkan dari bahaya Dalam kehidupan ini, seseorang tak bisa lepas dari kemungkinan datangnya bahaya. Hal ini dapat diambil pelajaran dari peristiwa Nabi Yunus As yang tertelan ikan. Pada saat seperti itu Yunus As berdoa: *la ilaha illa antasubhanaka inni kuntu minadh dhalimin* (tiada Tuhan selain engkau, maha suci engkau, sesungguhnya aku adalah termasuk orang-orang yang *dhalim*). Dengan doa dan dzikir itu Yunus As dapat keluar dari perut ikan.

3) Dzikir sebagai terapi jiwa

Islam sebagai agama *rahmatan lil alamin* menawarkan suatu konsep dikembangkannya nilai-nilai *ilahiah* dalam batin seseorang.Shalat misalnya yang didalamnya terdapat penuh doa dan dzikir, dapat di pandang sebagai *malja'* (tempat berlindung) ditengah badai kehidupan modern disinilah misi Islam untuk menyejukkan hati manusia. Dzikir fungsional, akan mendatangkan manfaat, antara lain mendatangkan kebahagiaan, menentramkan jiwa, obat penyakit hati dan sebagainya.

4) Dzikir menumbuhkan energi akhlak

Kehidupan modern yang ditandai juga dengan dekadensi moral, akibat dari berbagai rangsangan dari luar, khususnya melalui *mass media*. Pada saat seperti ini dzikir yang dapat menumbuhkan iman dapat menjadi sumber akhlak.Dzikir tidak hanya dzikir substansial, namun dzikir fungsional. Dengan demikian, betapa penting mengetahui, mengerti

(*ma'rifat*) dan mengingat (dzikir) Allah, baik terhadap nama-nama maupun sifat sifat- Nya , kemudian maknanya ditumbuhkan dalam diri secara aktif, karena sesungguhnya iman adalah keyakinan dalam hati, diucapkan dalam lisan dan direalisasikan dalam amal perbuatan.[40]

Jadi dzikir sangat bermanfaat bagi seseorang dalam kehidupan sehari-hari, memberi semangat untuk melakukan kegiatan yang baik, bisa sebagai terapi jiwa, dapat menghindarkan dari bahaya, dan memantapkan iman seseorang.

PONOROGO

[40] Amin Syukur dan Fathimah Utsman, *Insan Kamil, Paket Pelatihan Seni Menata Hat*i, 37-38.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian studi kasus.Yang dimaksud dengan penelitian kualitatif deskriptif, dengan pendekatan studi kasus yaitu suatu penelitian yang digunakan secara intensif, terinci dan mendalam terhadap suatu organisasi. Ditinjau dari wilayahnya maka penelitian kasus hanya meliputi daerah atau subyek yang sangat sempit, tetapi ditinjau dari sifat penelitian, maka penelitian kasus ini lebih mendalam.[41]

Sedangkan menurut Lexy J Moleong penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain, secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.[42] Pendekatan ini digunakan untuk mengetahui bagaimana implementasi nilai karakter religius anggota Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama di Desa Bulu Lor. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif karena ada beberapa pertimbangan antara lain:

1. Menyesuaikan metode kualitatif dan kuantitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan ganda;
2. Metode ini menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dan responden;

---

s[41]Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta:Rineka Cipta 2002), 120.

[42]Moleong Lexy, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005), 6.

3. Metode ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama dan terhadap pola-pola nilai yang dihadapi.[43]

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di sebuah kantor Pimpinan Ranting Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama di Desa Bulu Lor, Kecamatan Jambon, Kabupaten Ponorogo yang merupakan sebuah Organisasi pelajar atau pemuda NU (Nahdlatul Ulama). Alasan peneliti melakukan penelitian di Pimpinan Ranting Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama di Desa Bulu Lor, Kecamatan Jambon, Kabupaten Ponorogo karena kegiatan Majlis Dzikrul Ghofilin sebagai tempat untuk mengimplementasikan karakter religius yang diterapkan pada kegiatan sosial kemasyarakatan. Selain itu kegiatan Majlis Dzikrul Ghofilin ini juga sebagai sarana untuk menunjang dalam pembentukan karakter religius bagi mereka anggota Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama yang belum mempunyai karakter religius yang baik.

C. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian kualitatif kehadiran peneliti bertindak sebagai instrument sekaligus pengumpul data. Sebagai mana salah satu ciri penelitian kualitatif dalam pengumpulan data dilakukan sendiri oleh peneliti.[44]Sedangkan kehadiran peneliti dalam penelitian ini sebagai pengamat partisipan atau berperan serta, artinya dalam proses pengumpulan data peneliti mengadakan pengamatan dan mendengarkan secara seksama sampai pada yang sekecil-kecilnya.[45]

Pada penelitian ini, peneliti hadir langsung dilokasi penelitian, peneliti melakukan wawancara dengan subyek peneliti yakni Ketua NU di Desa Bulu Lor, Ketua IPPNU Ranting Bulu Lor, serta tokoh NU lainnya hal ini dilakukan untuk mendapatkan data yang mendukung terhadap peneliti. Peneliti melakukan pengamatan

[43]Moleong Lexy, *Metode Penelitian Kualitatif*, 9-10.
[44] Arikunto Suharsimi, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*,11.
[45]Moleong Lexy, *Metode Penelitian Kualitatif*, 117 .

sendiri kemudian mencatat perilaku dan kejadian sebagaimana yang terjadi pada kenyataan yang sebenarnya.

iain
PONOROGO

D. Sumber Data

Menurut Lofland bahwa sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lainnya yang berkaitan dengan permasalahan yang akan diteliti.[46] Berkaitan dengan hal tersebut maka jenis data dalam penelitian ini dibagi menjadi tiga macam yang antara lain:

1. Data kata-kata atau lisan dan tindakan

   Pencatatan data utama ini dilakukan melalui wawancara dan observasi berperan serta yang merupakan hasil usaha gabungan dari kegiatan melihat, mendengar dan bertanya. Wawancara yang dilakukan oleh interview mengorek keterangan dan informan-informan dilokasi penelitian secara langsung, dalam hal ini adalah ketua NU dan IPPNU, dan tokoh masyarakat untuk mengetahui implementasi karakter religius Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama di Desa Bulu Lor, Kecamatan Jambon, Kabupaten Ponorogo.

2. Data tertulis

   Peneliti memperoleh data tertulis dengan cara mendatangi langsung dikantor IPPNU di desa Bulu Lor yang memiliki dokumen dalam kaitannya dengan penelitian tentang implementasi karakter religius Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama seperti dokumen tentang sejarah berdirinya visi misi, struktur organisasi, keadaan organisasi yang ada di ranting, keadaan pelajar, keadaan lingkungan pelajar, keadaan sarana dan prasarana kantor yang ada di PR (Pimpinan Ranting) di desa Bulu Lor, serta kegiatan yang diadakan oleh pimpinan ranting desa Bulu Lor, Kecamatan Jambon, Kabupaten Ponorogo.

[46]Moleong Lexy, *Metode Penelitian Kualitatif*, 157.

3. Data Foto

Foto atau gambar merupakan alat bantu dari sumber benda yang memungkinkan sebagai sumber data berupa benda atau peristiwa penting dalam hal tersebut sebagai barang bukti penelitian, dalam penelitian ini foto atau gambar digunakan dalam hal sajian data yang berupa benda ataupun peristiwa yang terjadi dilapangan, seperti foto kegiatan-kegiatan yang diadakan.Adapun sumber data yang dapat diperoleh melalui 2 cara, yaitu:

a. Sumber data primer, yaitu data yang diperoleh langsung dari sumbernya yang diamati dan dicatat untuk tujuan tertentu. Dalam hal ini sumber data primer diperoleh langsung dari lokasi penelitian yaitu hasil wawancara dengan ketua Tanfidziyah NU Bulu Lor.
b. Sumber data sekunder, yaitu data yang diperoleh peneliti dari tangan kedua atau data yang lebih dulu dikumpulkan oleh orang yang ada di luar penyelidikan, dalam hal ini dapat berupa buku, majalah ilmiah, CD, arsip, dokumen pribadi dan resmi, catatan-catatan dan foto-foto dari kantor pimpinan ranting IPPNU di Desa Bulu Lor, Kecamatan Jambon, Kabupaten Ponorogo.

E. Metode Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data tentang implementasi nilai karakter religius Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama di Desa Bulu Lor maka penulis mendatangi langsung pada obyek penelitian dan mengambil data-data yang diperlukan dengan menggunakan beberapa metode pengumpulan data. Metode pengumpulan data adalah strategi yang dilakukan oleh peneliti untuk mengumpulkan data yang valid dari responden. Dan untuk itu peneliti menggunakan tiga metode dalam mengumpulkan data yang dipandang dapat menjawab dari permasalahan yang ada, antara lain:

1. Metode Observasi

Metode observasi adalah suatu teknik yang dilakukan dengan cara mengadakan pengamatan secara teliti serta pencatatan secara sitematis[47] Jadi metode observasi merupakan pengumpulan data dengan cara mengamati secara langsung obyek yang akan diteliti serta melakukan pencatatan dari hasil pengamatan tersebut. Metode ini digunakan peneliti untuk mengumpulkan data-data dengan jalan menjadi partisipasi secara langsung dan sistematis terhadap obyek yang diteliti dengan cara mendatangi langsung lokasi penelitian yaitu kantor pimpinan ranting IPPNU di Desa Bulu Lor untuk memperhatikan kondisi fisik maupun non fisik, dan cara yang paling efektif adalah dengan melengkapi format atau blangko pengamatan sebagai instrumen. Format yang disusun berisi item-item tentang kejadian atau tingkah laku yang digambarkan akan terjadi.[48] Observasi dalam penelitian kualitatif dapat pula dibedakan, menjadi observasi partisipasi, observasi terus terang atau samar, dan observasi tak terstruktur.

a. Observasi partisipasi

Observasi partisipasi adalah observasi yang dilakukan oleh peneliti yang berperan sebagai anggota yang berperan serta dalam kehidupan mayarakat topik penelitian biasanya peneliti tinggal atau hidup bersama anggota masyarakat dan ikut terlibat dalam semua aktivitas dan ikut terlibat dalam semua aktivitas dan perasaan mereka. Pengamatan partisipasi dipakai untuk menunjukkan kepada penelitian yang dicirikan adanya interaksi sosial intensif antara peneliti dengan masyarakat yang diteliti. Selama periode ini, data yang diperoleh dikumpulkan secara sistematis dan hati-hati.

[47]Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: Bima Aksara, 1993), 27.
[48]Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*,204.

b. Observasi terus terang atau samar

Peneliti dalam melakukan pengumpulkan data menyatakan terus terang kepada sumber data, bahwa ia sedang melakukan penelitian. Jadi merek yang diteliti mengetahui sejak awal sampai akhir tentang aktivitas peneliti. Tapi pada suatu saat peneliti juga tidak terus terang atau tersamar pada observasi, hal ini untuk menghinari kalau suatu data yang dicari merupakan data yang masih dirahasiakan. Kemungkinan kalau dilakukan secara terus terang, maka peneliti tidak akan diijinkan untuk melakukan observasi.[49]

c. Observasi tak terstruktur

Observasi tidak terstruktur adalah observasi yang tidak dipersiapkan secara sistematis tentang apa yang akan diobservasi, karena fokus penelitian belum jelas. Fokus observasi akan berkembang selama kegitan observasi berlangsung. Kalau masalah penelitian sudah jelas seperti penelitian kuantitatif, maka observasi dapat dilakukan secara berstruktur dengan menggunakan pedoman observasi. Observasi tidak terstruktur tidak dipersiapkan secara sistematis tentang apa yang akan diamati. Ini dilakukan karena peneliti tidak tahu secara pasti tentang apa yang akan diamati. Dalam melakukan observasi, peneliti tidak menggunakan instrumen yang sudah baku, tetapi hanya rambu-rambu pengamatan.

2. Metode Interview

Menurut Suharsimi Arikunto Interview sering disebut dengan wawancara atau kuesioner lisan yang diformat dalam bentuk dialog langsung dan berhadap-hadapan yang dilakaukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari yang di diwawancarai. Sedangkan Moleong wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu dan percakapan itu dilakukan oleh duhak yaitu pewawancara

[49]Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfa Beta, 2008), 66.

yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai memberi jawaban atas pertanyaan itu. Ada dua macam wawancara yang dapat digunakan dalam penelitian tersebut, yaitu:

a. Wawancara terstruktur

Wawancara terstruktur adalah wawancara yang pewawancaranya menetapkan sendiri masalah dan pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan. Penelitian yang menggunakan jenis wawancara ini bertujuan mencari jawaban terhadap hipotesis kerja. Untuk itu pertanyaan pertanyaan disusun dengan rapi dan ketat. Jenis ini dilakukan pada situasi jika sejumlah sampel yang representatif ditanyai dengan pertanyaan yang sama dan hal ini penting sekali. Semua aspek dipandang mempunyai kesempatan yang sama untuk menjawab pertanyaan yang diajukan.[50]Format wawancara yang digunakan bisa bermacam-macam, dan format itu dinamakan protokol wawancara. Protokol wawancara itu dapat juga berbentuk terbuka. Pertanyaan-pertanyaan ini disusun sebelumnya dan didasarkan atas masalah dalam rancangan penelitian. Pokok-pokok yang dijadikan dasar pertanyaan diatur secara sangat terstruktur. Keuntungan wawancara terstruktur ialah jarang mengadakan pendalaman pertanyaan yang dapat mengarahkan terwawancara.[51]

b. Wawancara tidak terstruktur

Wawancara tidak terstruktur merupakan wawancara yang berbeda dengan yang terstruktur. Wawancara seperti ini digunakan untuk menemukan informasi yang bukan baku atau informasi tunggal. Wawancara tak terstruktur waktu bertanya dan cara memberikan respons, yaitu jauh lebih bebas iramanya. Responden biasanya terdiri atas mereka yang terpilih saja karena sifat-sifatnya yang khas.Mereka memiliki pengetahuan, mendalami situasi dan mereka lebih

[50] Moleong Lexy, *Metode Penelitian Kualitatif*, 190.
[51] Moleong Lexy, *Metode Penelitian Kualitatif*, 90.

mengetahui informasi yang diperlukan. Pertanyaan pertanyaan tidak disusun terlebih dahulu, tapi disesuaikan dengan keadaan dan ciri yang unik dari responden.Pelaksanaan tanya-jawab mengalir seperti percakapan sehari-hari.

3. Metode dokumentasi

Dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal yang berupa catatan transkip, buku, surat kabar, majalah, notula rapat, agenda, dan sebagainya.[52] Dokumentasi yang diambil dan dikumpulkan disini adalah tentang peristiwa penting yang terdapat dalam kegiatan IPPNU di Desa Bulu Lor, Kecamatan Jambon, Kabupaten Ponorogo.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian merupakan bagian penting dalam proses penelitian karena dengan analisis inilah, data yang ada akan tampak manfaatnya. Dalam penelitian ini menggunakan analisi data kualitatif. Analisis data memadukan hasil yang diperoleh dari berbagai teknik pengumpulan data. Diawali dengan menelaah seluruh sumber data yaitu pengamatan, wawancara yang telah terangkum dalam catatan lapangan dan dokumentasi. Selanjutnya data diringkas dan memeparkan data dalam bentuk kalimat berdasarkan fokus penelitian yang diajukan.

Analisis data kualitatif merupakan suatu kegiatan yang komplek karena melibatkan data yang bersumber dari tiga teknik yang memerlukan kecermatan. Menurut Miles dan Huberman, bahwa analisis data kualitatif adalah suatu alur kegiatan yang dilakukan secara bersamaan mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (verifikasi). Sehingga dapat disimpulkan bahwa analisis data kualitatif dilakukan secara bersamaan dengan proses pengumpulan data berlangsung.

Data yang diperoleh dianalisis baik selama maupun sesudah pengumpulan data. Data yang dilacak kebenarannya melalui proses pengecekan dan triangulasi.

[52]Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, 206.

Triangulasi adalah upaya mengecek kebenaran data atau informasi yang diperoleh peneliti dari berbagai sudut pandang yang berbeda dengan cara mengurangi sebanyak mungkinbisa yang terjadi saat pengumpulan dan analisis data.[53] Dokumen menjadi bahan rujukan menentukan apakah data yang diperoleh merupakan data yang benar. Hal ini berguna untuk proses kajian kasus negatif yaitu dengan menghilangkan atau menghapus data yang tidak sesuai dengan tema dan penelitian. Data yang diperoleh dari lapangan mengenai masalah yang diteliti dalam bentuk catatan lapangan, transkip wawancara, dan dokumen dilakukan pengecekan, pengorganisasian, dan pengkodean yang kemudian dilanjutkan dengan proses pemaparan data dalam bentuk verbal, sebagai jawaban dari masalah yang diteliti.

a. Redukasi Data

Merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian, pengabstrakan dan penstranformasian data kasar dari lapangan dengan cara merangkum, memilih hal-hal penting dan mencari tema dan polanya. Proses ini berlangsung selama penelitian dilakukan, dari awal sampai akhir penelitian. Reduksi merupakan bagian dari analisis data, fungsinya untuk menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, mengorganisasi sehingga interpretasi bias ditarik. Dalam proses reduksi, peneliti benar-benar mencari data yang benar-benar valid.[54]

b. Penyajian Data

Adalah sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan untuk mearik kesimpulan dan pengambilan tindakan. Bentuk penyajiannya antara lain berupa teks naratif, matriks, grafik, jaringan, bagan. Penyajian data merupakan bagian dari anlisis, bahkan mencakup reduksi data. Dalam proses ini peneliti mengelompokkan hal-hal yang serupa menjadi kategori kelompok. Dalam hidup

[53] Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2015), 154.
[54] Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif,* (Jakarta: Rajawali Press, 2011), 129.

ini peneliti melakukan display (penyajian) antara bagiannya dalam konteks yang butuh bukan segemental atau fragmental terlepas satu dengan lainnya. Dalam tahap ini data diklasifikasikan berdasarka tema-tema inti.

c. Verifikasi (Penarikan Kesimpulan)

Penarikan kesimpulan merupakan hasil penelitian yang menjawab fokus penelitian berdasarkan hasil analisis data. Makna-makna yang muncul dari data harus selalu diuji kebenaran dan kesesuaian sehingga validitasnya terjamin. Kesimpulan disajikan dalam bentuk deskriptif objek penelitian dengan berpedoman pada kajian peneitian.

G. Pengecekan Keabsahan Data

Pengecekan keabsahan data dilakukan dengan tujuan untuk mengatasi kelemahan sumber data kualitatif yang dianggap kurang dapat dipercaya sehingga mempengaruhi hasil ketepatan penelitian. Pengecekan keabsahan data dilakukan dengan 4 kriteria, yaitu: kredibilitas, keteralihan, keterikatan, dan kepastian.

a. Kredibilitas yaitu tingkat kepercayaan suatu proses dan hasil penelitian. Kriteria yang dapat digunakan adalah lama penelitian, observasi yang detail, triangulasi, *peer debriefing*, analisis kasus negatif, membandingkan dengan hasil penelitian lain, dan *member check*. Triangulasi dalam pengujian kredibilitas diartikan dengan pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Sedangkan member check adalah proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data.

b. Keteralihan, yaitu apakah hasil penelitian ini dapat diterapkan pada situasi yang lain.

c. Keterikatan, yaitu apakah hasil penelitian mengacu pada kekonsistenan paneliti dalam mengumpulkan data, membentuk, dan menggunakan konsep-konsep ketika membuat interpretasi untuk menarik simpulan.

d. Kepastian, yaitu apakah hasil penelitian dapat dibuktikan kebenarannya di mana hasil penelitian sesuai dengan data yang dikumpulkan dan dicantumkan dalam laporan lapangan.[55]

H. Tahap - tahap Penelitian

Tahap penelitian merupakan serangkaian proses yang dilakukan peneliti untuk mendapatkan temuan atau jawaban terhadap fokus penelitian yang dikajinya. Tahap-tahap penelitian meliputi:

1. Tahap pendahuluan atau pra lapangan
   a. Menyusun rencana penelitian, dengan membuat instrument-instrumen pengumpulan data;
   b. Memilih lapangan penelitian yang berlokasi di kantor Organisasi IPPNU di Desa Bulu Lor, Kecamatan Jambon, Kabupaten Ponorogo.
   c. Mengurus perizinan, dengan menyerahkan surat izin secara langsung kepada ketua NU dan IPPNU di desa Bulu Lor kecamatan Jambon. Menjajaki dan memilih lapangan, berusaha mengenal segala unsur lingkungan sosial, fisik, dan keadaan alam.
   d. Memilih dan memanfaatkan informasi yaitu ketua NU dan IPPNU di Desa Bulu Lor, Kecamatan Jambon, Kabupaten Ponorogo.
   e. Memilih dan memanfaatkan informan, Informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Jadi, ia harus mempunyai banyak pengalaman tentang latar penelitian dan berkewajiban secara sukarela menjadi anggota tim penelitian walaupun hanya bersifat informal.
   f. Menyiapkan perlengkapan penelitian seperti alat tulis dan alat perekaman.[56]

[55]Zainal Arifin, *Penelitian Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 168-169.
[56]Moleong Lexy, *Metode Penelitian Kualitatif*, 127-133.

2. Tahap-tahap pelaksanaan pengumpulan data
   a. Memahami tujuan penelitian dan persiapan diri;
   b. Memasuki lapangan berperan serta sambil mengumpulkan data melalui interview, observasi, dan menfotokopi dokumentasi
3. Tahap analisis data
   a. Memahami analisis data;
   b. Menganalisis data dari hasil temuan yang diperoleh dari interview, observasi dan dokumentasi. Dalam menganalisis data dilakukan dengan 2 tahap yaitu analisis selama pengumpulan data dengan memaparkan data hasil penelitian dan analisis data setelah pengumpulan data dengan menggunakan teknik triagulasi yaitu dengan cara membandingkan dan mengecek data hasil pengamatan tentang implementasi nilai karakter religius anggota Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama dalam pelajar di Desa Bulu Lor, Kecamatan Jambon, Kabupaten Ponorogo.

PONOROGO

BAB IV

TEMUAN PENELITIAN

A. Deskripsi Data Umum

1. Sejarah berdirinya Majlis Dzikrul Ghofilin "Tentreme Ati"

Pada bulan Mei tahun 2019 pengurus ranting Nahdlatul Ulama Desa Bulu Lor menggagas suatu kegiatan untuk meningkatkan silaturahmi antar pengurus ranting di Desa Bulu Lor. Kegiatan bermula dari salah satu usulan anggota ranting yaitu mengusulkan kegiatan Dzikrul Ghofilin.Sebelum kegiatan dilaksanakan, pengurus ranting meminta pertimbangan kepada pihak pemerintah Desa Bulu Lor untuk bersinergi bersama dalam melaksanakan kegiatan ini. Selain dengan pemerintah Desa Bulu Lor, pengurus ranting juga bekerja sama dengan takmir masjid dan musola se-desa Bulu Lor dalam melaksanakan kegiatan Dzikrul Ghofilin ini.

Setelah mendapat izin dari pihak pemerintah Desa Bulu Lor pengurus ranting membentuk tim kepanitiaan kegiatan Dzikrul Ghofilin ini, yang diketuai oleh Bapak Damun selaku perangkat desa di Desa Bulu Lor. Bersamaan dengan pembentukan tim kepanitiaan ini juga mengusulkan nama kegiatan ini yang disepakati yaitu "Tentreme Ati". Filosofi nama ini menurut Ustadz Muklis selaku ketua tanfidziyah Nahdlatul Ulama Bulu Lor adalah setiap orang yang datang dan mengikuti kegiatan Dzikrul Ghofilin ini yaitu diharapkan mendapatkan hati yang tenang, tentram, nyaman, aman, damai di dalam hati yang nanti akan diterapkan dalam kehidupan sehari hari.

Sebelum kegiatan pertama dilaksanakan, panitia Dzikrul Ghofilin mengadakan pertemuan demi pertemuan untuk melaksanakan kegiatan perdana Dzikrul Ghofilin ini. Pertemuan pertama membahas tentang tim kepanitiaan Dzikrul Ghofilin yang dipimpin oleh Ustadz Poniran. Pertemuan kedua dihadiri oleh

takmir masjid dan mushola se-desa Bulu Lor yang membahas tentang kesepakatan Dzikrul Ghofilin dilaksanakan bergantian atau anjangsana di masjid dan mushola se-desa Bulu Lor sekaligus membahas konsep kegiatan Dzikrul Ghofilin. Pertemuan ketiga dilaksanakan oleh pengurus inti kegiatan Dzikrul Ghofilin yang membahas tentang pembagian tugas dan tanggung jawab pada setiap bagiannya. Kegiatan Dzikrul Ghofilin pertama dilaksanakan di balai Desa Bulu Lor sekaligus sebagai pembukaan untuk selanjutnya diadakan di masjid mushola se-desa Bulu Lor dengan cara anjangsana atau secara bergantian. Sampai saat ini, kegiatan Dzikrul Ghofilin ini sudah delapan kali kegiatan yang diselenggarakan secara bergantian di masjid dan musola se-desa Bulu Lor.

B. Deskripsi Data Khusus

1. Implementasi nilai karakter religius anggota Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama (IPPNU) melalui rutinan Majlis Dzikrul Ghofilin "Tentreme Ati" di Desa Bulu Lor kecamatan Jambon

Karakter merupakan ciri khas yang dimiliki seseorang, karakter juga bisa disebut watak atau tabiat. Setiap orang pasti memiliki karakter berbeda-beda, karakter bukan bawaan dari lahir tetapi dapat dibentuk melalui proses yang ditempuh.

Karakter seseorang dibentuk karena proses yang ditempuh, sikap yang diambil ketika menanggapi keadaan, cara berinteraksi dengan orang lain. Pada akhirnya menjadi sesuatu yang menempel pada diri seseorang. Majlis Dzikrul Ghofilin adalah kegiatan yang sifatnya rutinan dari satu tempat ke tempat yang lain yang dilaksanakan dalam satu bulan sekali yaitu pada hari Ahad Kliwon. Dalam hal ini IPPNU sebagai salah satu unsur yang ada di banom Nahdlatul Ulama di desa Bulu Lor yang juga turut berperan aktif dalam kegiatan sosial keagamaan. Berdasarkan observasi awal yang telah dilakukan bahwa dari sebagian anggota IPPNU masih

ditemukan kurang sopan, dalam bertutur kata kurang baik, serta dalam bertata krama masih kurang baik. Maka perlu adanya sebuah kegiatan yang mendukung mereka untuk memperbaiki sopan santun mereka agar menjadi lebih baik. Maka dari itu perlu adanya kegiatan Majlis Dzikrul Ghofilin ini yang diadakan satu bulan sekali ini. Dalam penerapan nilai karakter anggota IPPNU dalam majlis Dzikrul Ghofilin sebagaimana yang disampaikan oleh Ketua Tanfidziyah Bulu Lor yaitu Bapak Muklis beliau menjelaskan bahwa:

> Penerapan karakter religius anggota IPPNU lebih menekankan amaliyah tradisi yaitu dzikrul ghofilin yang sebelumnya juga diadakan khotmil Qur'an maka peran IPPNU turut serta dalam kegiatan sosial keagamaan[57]

Hal ini diperkuat dengan penjelasan beberapa narasumber yang lain yaitu Bapak Marjuki selaku pengurus Nahdlatul Ulama Bulu Lor menjelaskan bahwa:

> Penerapan karakter religius dengan adanya Majlis Dzikrul Ghofilin tersebut ditengah tengah masyarakat mampu menjadi wadah pengabdian anggota IPPNU untuk berinteraksi dengan masyarakat setempat, untuk bisa lebih dekat dengan masyarakat.[58]

IPPNU sebagai wadah untuk saling belajar serta berjuang untuk menegakkan agama Allah dalam lingkup pelajar putri dan untuk mengabdikan diri kepada masyarakat lewat kegiatan sosial keagamaan. Rekanita Evi Vianty selaku pembina IPPNU di desa Bulu Lor beliau menjelaskan bahwa :

> Penerapan karakter religius anggota IPPNU melalui dzikrul ghofilin yang bisa diterapkan oleh IPPNU ini mampu memahami bahwa kegiatan itu benar benar kegiatan yang positif, bisa mengubah perilaku yang mengarah pada hal-hal yang baik.[59]

Rekan Khoirul sebagai kader Gerakan Pemuda Ansor juga menjelaskan mengenai penerapan karakter religius sebagai berikut :

> Karakter mereka sudah dibilang baik tapi dengan terlaksananya kegiatan Majlis dzikrul ghofilin ini diharapkan karakter mereka bisa lebih baik lagi, yaitu bisa

[57]Lihat transkrip wawancara nomor: A1/W/DR/25-03-2020.
[58]Lihat transkrip wawancara nomor: B1/W/DR/26-03-2020.
[59]Lihat transkrip wawancara nomor: D1/W/DR/ 28-03-2020.

dibuktikan dengan ketika mereka berinteraksi dengan teman sebaya dan juga berinteraksi dengan masyarakat.[60]

Implementasi tentang nilai karakter religius pada anggota IPPNU menekankan pada amaliyah tradisi Nahdlatul Ulama yang didalamnya juga terdapat kegiatan khotmil Qur'an kemudian dilanjutkan dengan do'a dan pembacaan kitab Dzikrul Ghofilin yang dipimpin oleh Kyai yang telah ditunjuk oleh panitia sebelumnya. Para anggota IPPNU sangat bersemangat mengikuti kegiatan dari awal hingga acara serta pada saat pembacaan kitab terlihat sangat khusyuk.

iain
PONOROGO

[60]Lihat transkrip wawancara nomor: C1/W/DR/27-03-2020 .

2. Hasil implementasi nilai karakter religius anggota Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama (IPPNU) melalui rutinan Majlis Dzikrul Ghofilin "Tentreme Ati" di Desa Bulu Lor kecamatan Jambon

Hasil penerapan karakter religius anggota IPPNU dapat dilihat dari sikap atau perilaku yang nampak setelah mengikuti kegiatan Dzikrul Ghofilin ini.Dengan adanya kegiatan majlis Dzikrul Ghofilin ini anggota IPPNU diharapkan memiliki karaker religius yang baik serta bisa berguna nantinya bagi masyarakat. Penjelasan Bapak Mukhlis sebagai berikut:

> Hasilnya anak-anak lebih terdidik dan juga untuk mengabdi kepada ulama, juga sebagai pembiasaan amaliyah tradisi bagi anggota IPPNU khususnya.[61]

Selanjutnya Bapak Mukhlis menambahkan :

> Perubahan yang nampak anak-anak lebih aktif dalam kegiatan keagamaan yaitu khotmil Qur'an, dzikrul ghofilin ini adalah sebuah implementasi daripada adanya IPPNU anak-anak siap berbaur dengan masyarakat luas.[62]

Dari penjelasan tersebut dapat dipaparkan bahwa anggota IPPNU selalu berusaha untuk mengikuti kegiatan Dzikrul Ghofilin yang dilaksanakan dalam satu bulan sekali juga berusaha sebagai pembiasaan untuk melestarikan amaliyah NU yang nantinya anak-anak IPPNU diharapkan selalu siap dalam kegiatan sosial kemasyarakatan. Lebih lanjut penjelasan bapak Marjuki sebagai berikut:

> Lebih membuka diri untuk terus berkembang dan menambah wawasan dengan berinteraksi tidak hanya dengan teman sebaya, namun mampu berinteraksi dengan masyarakat baru yang nantinya akan memberikan masukan, motivasi dalam berkegiatan, berorganisasi, juga dalam hal berkolaborasi dengan keadaan setempat. Tidak hanya itu anggota IPPNU di desa Bulu Lor ini turut bersedia membantu, bergotong royong, bekerja sama hingga acara selesai dalam setiap kegiatannya. Perubahan yang nampak anggota IPPNU setelah mengikuti Dzikrul Ghofilin yang sebelumnya sedikit dari anggota ippnu yang turut aktif, bergabung di Majlis Dzikrul Ghofilin ini, kemudian dalam beberapa waktu dari banyak rekanita bersedia untuk berpartisipasi, bersedia untuk bergabung.[63]

Seperti halnya yang dijelaskan oleh Rekan Khoirul sebagai berikut :

---

[61]Lihat transkrip wawancara nomor: A1/W/DR/25-03-2020
[62]Lihat transkrip wawancara nomor: A1/W/DR/25-03-2020
[63]Lihat transkrip wawancara nomor: B1/W/DR/26-03-2020

> Sudah baik dan para pelajar sudah mulai mengerti dan memahami akan pentingnya diadakannya kegiatan Dzkirul Ghofilin tersebut. Tujuan utama diadakan dzikrul ghofilin bagi IPPNU adalah agar anggota IPPNU memiliki karakter religius yang baik serta mampu mengamalkan amaliyah NU khususnya dzikrul ghofilin dalam kehidupan sehari-hari.Perubahan yang nampak setelah para pelajar putri NU Bulu setelah adanya kegiatan Dzikrul ghofilin adalah lebih aktif dalam mengisi kegiatan positif di lingkungan masyarakat khususnya di desa bulu, lebih rajin beribadah, lebih mengenal dan faham siapa saja tokoh-tokoh NU dan juga masyarakat karena seringnya mengikuti kegiatan Dzikrul ghofilin.[64]

Hal itu juga diungkapkan oleh rekanita Evy Vianty:

> Hasil penerapan karakter religiusnya yaitu dengan menerapkan dzikrul ghofilin pribadi di rumah atau setiap hari jum'at dzikrul di masjid Tegalsari baik secara mandiri ataupun kelompok.Perubahan yang tampak setelah mengikuti majlis sikap sopan santun, adab kepada orang yang lebih tua lebih terlihat.Dan juga ketika berinteraksi atau berbaur dengan masyarakat bisa dikatakan baik.[65]

Hasil implementasi karakter religius anggota IPPNU dengan adanya rutinan Majlis Dzikrul Ghofilin ini adalah mampu dan mau melestarikan amaliyah tradisi Nahdlatul Ulama, mampu dan mau berinteraksi dengan masyarakat secara umum. Selain itu, anggota IPPNU juga turut aktif dalam kegiatan keagamaan lainnya, mempunyai anggah ungguh atau sopan santun kepada orang lebih tua.

3. Faktor pendukung dan penghambat implementasi nilai karakter religius anggota Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama (IPPNU) melalui rutinan Majlis Dzikrul Ghofilin "Tentreme Ati" di Desa Bulu Lor kecamatan Jambon

Dalam penerapan karakter religius anggota IPPNU melalui kegiatan Dzikrul Ghofilin ini memiliki beberapa faktor pendukungnya supaya semua anggota IPPNU diharapkan memiliki karakter religius yang baik.Selain faktor pendukung penghambat. Hal tersebut sepertinya yang diungkapkan oleh Bapak Mukhlis :

> Faktor pendorong mampu berperan aktif dalam dakwahnya melaksanakan semua amaliyah tradisi dan itu bisa menjadi landasan setiap pribadi, ketika melakukan hal-hal yang kurang baik bisa menjadi motivasi untuk melaksanakan hal-hal yang positif. Faktor penghambatnya yaitu pengaruh

[64]Lihat transkrip wawancara nomor: C1/W/DR/27-03-2020
[65]Lihat transkrip wawancara nomor: D1/W/DR/ 28-03-2020

> dari teman-temannya. Proses dakwah dalam mengajak teman-temannya terhambat dari latar belakang anak-anak yang berbeda-beda.[66]

Menurut penjelasan Bapak Muklis diatas bahwa faktor pendorongnya terkait tentang semangatnya anggota IPPNU nguri-nguri atau melestarikan amaliyah tradisi NU di tingkat pelajar putri di Desa Bulu Lor sebagai langkah awal usaha kita agar NU semakin kuat di Desa Bulu Lor tentunya. Selain itu faktor penghambatnya yaitu latar belakang anggota IPPNU berbeda-beda Selain itu, Bapak Marjuki menjelaskan bahwa:

> Kebersamaan, dengan mengajak teman satu dengan yang lain, anggota IPPNU mampu mendorong pribadinya sendiri untuk terus aktif, minimal agar bisa berkumpul kemudian bertukar cerita, dan tak lupa juga turut bergabung dalam setiap bagian acara di majlis tersebut. Faktor penghambat, untuk anggota IPPNU di desa Bulu Lor itu sendiri sedikit penghambat terkait dengan waktu acara, sebab pada puncak acara itu dimalam hari, dan mungkin untuk beberapa orang tua tidak mengizinkan putrinya keluar, apalagi dengan lokasinya yang terkadang bisa dikatakan jauh.[67]

Berbeda dengan bapak Muklis, bapak Marjuki menjelaskan bahwa dengan adanya kebersamaan dengan mengajak teman-temannya menjadikan momen untuk berkumpul hal ini mampu menjadikan anak-anak bisa lebih bersemangat. Tetapi penghambatnya karena acara Dzikrul Ghofilin dilaksanakan pada malam hari anggota IPPNU terhalang oleh izin orang tua. Rekan Khoirul memberikan penguatan bahwa:

> Faktor pendorongnya yaitu lingkungan menjadi faktor utama dalam penerapan karakter religius ini.Latar belakang pendidikan mereka yang aktif dalam IPPNU kebanyakan dari sekolah keagamaan misalnya sekolah tingkat Mts-MA yang dimana disana sudah sedikit banyak disinggung tentang ilmu keagamaan. Faktor penghambatnya yaitu sulitnya memberikan pemahaman pemuda pemudi khususnya pelajar bulu untuk gabung di Organisasi NU, masih sulit mencari cara bagaimana agar pelajar bisa terus ikut di kegiatan Dzikrul Ghofilin dan kurangnya kesadaran diri pada setiap pelajar.[68]

Rekan Khoirul ini menjelaskan bahwa mereka yang menempuh pendidikan di MTs-MA mereka lebih aktif kegiatan di IPPNU terutama Majlis Dzikrul Ghofilin

[66]Lihat transkrip wawancara nomor: A1/W/DR/25-03-2020
[67]Lihat transkrip wawancara nomor: B1/W/DR/26-03-2020
[68]Lihat transkrip wawancara nomor: C1/W/DR/27-03-2020

ini karena mereka di sekolah sudah dibekali ilmu tentang ke-NU-an, aswaja dan lain lain. Selain dari Mts-MA anggota IPPNU juga berasal dari tingkat SMP dan SMA. Maksudnya semua golongan atau tingkatan sekolah mereka bisa gabung di IPPNU asalkan masih dalam lingkup pelajar. Selanjutnya rekanita Evy Vianti menjelaskan bahwa:

> Pendorongnya yaitu karena kegiatan dzikrul ghofilin sifatnya jamaa'ah atau dilaksanakan bersama-sama sehingga teman-teman IPPNU sarana berkumpul, bersilaturahmi dengan teman-teman yang lain. Penhambatnya yaitu sebagian besar dzikrul ghofilin dilaksanakan pada malam hari jadi teman-teman IPPNU terhalang oleh izin atau restu dari orang tua.[69]

Penjelasan rekanita Evi Vianty ini sama dengan penjelasan Bapak Marjuki bahwa kebersamaan menjadi hal utama untuk bisa mengikuti kegiatan Majlis Dzikrul Ghofilin ini sebagai sarana berkumpul dengan teman temannya untuk belajar bersama, silaturahmi antar pelajar putri di Desa Bulu Lor.

PONOROGO

[69]Lihat transkrip wawancara nomor: D1/W/DR/ 28-03-2020

BAB V
PEMBAHASAN

A. Analisis Data Implementasi Nilai Karakter Religius pada Anggota IPPNU melalui Rutinan Majlis Dzikrul Ghofilin "Tentreme Ati" di Desa Bulu Lor

Majlis Dzikrul Ghofilin merupakan kegiatan yang bertujuan untuk membina jasmani dan rohani pada seseorang.IPPNU sebagai wadah pelajar untuk saling belajar serta berjuang untuk menegakkan agama Allah dalam lingkup pelajar putri dan untuk mengabdikan diri kepada masyarakat lewat kegiatan sosial keagamaan. Dalam hal ini anggota IPPNU sebagai kaum terpelajar dan menjadi bagian unsur badan otonom dari Nahdlatul Ulama, maka mempunyai tanggung jawab atas terlaksana kegiatan keagamaan dan bentuk kegiatan yang erat kaitannya dengan sosial kemasyarakatan. Terkhusus angota IPPNU lebih menekan pada pelaksanaan amaliyah tradisi yang sudah mengakar dalam diri pribadi dan menjadi rutinitas masyarakat Nahdliyin.Mampu mengimplementasikan dari keberadaaan IPPNU dan berperan aktif ditengah masyarakat serta menjawab tantangan yang terjadi dalam karakter pelajar di era yang serba digital ini.

Bentuk konkrit dari implementasi nilai karakter religius pada anggota IPPNU melalui Rutinan Majlis Dzikrul Ghofilin "Tentreme Ati" di desa Bulu Lor adalah peran IPPNU dalam proses tersebut. Anggota IPPNU mampu berperan dalam pelaksanaan rutinitas masyarakat, yang mana diawali dengan ikut berperan dalam kegiatan Khotmil Qur'an dan dilanjutkan do'a Dzikrul Ghofilin. Hal ini membuktikan bahwa anggota IPPNU mampu bersinergi ditengah-tengah masyarakat sebagai wadah pengabdian untuk mendekatkan diri dengan masyarakat sebagai nilai dasar pergerakan adanya IPPNU. Selain itu dengan keikutsertaan anggota IPPNU dalam Majlis Dzikrul Ghofilin "Tentreme Ati" ini terjadi perubahan yang signifikan dalam individu anggota mampu

sadar bahwa hal ini merupakan kegiatan yang positif dan bisa mengubah perilaku menjadi lebih baik serta anggota IPPNU lebih bersemangat mengedepankan bentuk kepentingan masyarakat secara keseluruhan dari pada pribadi dan mampu mengajak teman sebaya untuk ikut serta didalamnya.

B. Analisis Data Hasil Nilai Karakter Religius pada Anggota IPPNU melalui Rutinan Majlis Dzikrul Ghofilin "Tentreme Ati" di Desa Bulu Lor

Religius merupakan ketaatan dan kepatuhan dalam memahami serta melaksanakan agama yang dianutnya. Seseorang disebut mempunyai karakter religius vketika ia merasa perlu dan berusaha mendekatkan dirinya dengan Tuhan dan patuh melaksanakan ajaran agama yang dianutnya.

Oleh karena itu, anggota yang tergabung dalam dalam IPPNU dibimbing untuk memiliki karakter religius yang baik. Karena di dalam IPPNU mereka tidak hanya dibiasakan tentang mengingat Allah tetapi juga diajarkan bagaimana cara berinteraksi atau berbaur dengan masyarakat.

1. Nilai Ibadah

   Nilai ibadah ini menjadi hal yang perlu diperhatikan Anggota IPPNU menerapkan dengan nilai ibadah sebagai wujud ketaatan kepada sang pencipta dan juga sebagai pengimplementasian nilai karakter religius setelah diadakan Majlis Dzikrul Ghofilin ini. Ibadah adalah ketaatan manusia kepada Tuhan yang diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, sholat, puasa, zakat, dan sebagainya.Anggota IPPNU juga dibiasakan untuk untuk melaksanakan sholat tepat waktu.

2. Nilai Ruhul Jihad

   Nilai Ruhul Jihad artinya adalah jiwa yang mendorong manusia untuk bekerja atau berjuang dengan sungguh-sungguh. Hal ini didasari adanya tujuan

hidup manusia, yaitu *hablum minallah, hablum min annas dan hablum min al-alam*. Dalam kegiatan Dzikrul ini anggota IPPNU sudah menerapkan nilai ini.*Hablum minallah* adalah berhubungan manusia dengan Allah, dengan adanya dzikrul ghofilin ini mampu berhubungan dengan Allah melalui pembacaan kitab Dzikrul Ghofilin serta sholat lima waktu secara khusyuk. *Hablum min annas* adalah hubungan manusia dengan manusia. Dalam kegiatan ini sudah pasti ada hubungan antara manusia satu dengan manusia yang lain karena kegiatan ini bersifat sosial keagamaan. Maka dalam penerapannya tidak terlepas dari orang lain yang saling bahu membahu demi terselenggaranya kegiatan ini. Dan *hablum min al-alam* ini adalah bagaimana berhubungan manusia dengan alam.Selain bersemangat dalam kegiatan Dzikrul Ghofilin ini, anggota IPPNU sesekali juga pernah tadabbur alam di Air Terjun Widodaren yang terletak di desa Bulu Lor. Mereka mengemas kegiatan tadabbur alam ini dalam berbagai cara yaitu dengan yel-yel, *outbond*, serta di adakan evaluasi bersama.

3. Nilai akhlak dan kedisiplinan.

Akhlak adalah nilai jiwa yang tertanam dalam diri seseorang melalui proses yang ditempuh sedangkan kedisiplinan adalah kebiasaan seseorang dalam melakukan sesuatu. Implementasi nilai ini pada anggota IPPNU berusaha terbiasa untuk tertib dan disiplin segala hal misalnya sholat lima waktu. Karena sebelum pembacaan kitab Dzikrul Ghofilin ada kegiatan yaitu khotmil Qur’an yang dimulai setelah subuh sampai selesai. Pembiasaan kedisiplinan ini tidak hanya diterapkan dalam kegiatan itu saja mereka dirumah juga terbiasa sholat lima waktu dengan tepat waktu. Berkaitan dengan akhlak yang dimiliki oleh anggota IPPNU di desa Bulu Lor mereka sudah baik, bagi mereka yang belum mempunyai karakter religius yang baik mereka perlahan-

lahan sudah terbentuk melalui proses mereka bergabung di Majlis Dzikrul Ghofilin ini.

4. Nilai Amanah

Anggota IPPNU dibiasakan untuk berakhlak baik atau sopan santun terhadap orang yang lebih tua misalnya ketika dimintai pertolongan mereka segera bertindak dan melaksanakan sesuai dengan yang diperintahkan. Nilai amanah harus diimplementasikan kepada anggota IPPNU melalui berbagai macam kegiatan. Misalnya dalam acara Dzikrul Ghofilin ada beberapa hal yang perlu bantuan anggota IPPNU seperti tahap persiapan membersihkan masjid atau musola, membantu menyiapkan konsumi, serta menyiapkan berkas sebelum tersebut. Anggota IPPNU berusaha selalu untuk menjalankan apa yang menjadi tugasnya sesuai dengan perintah. Apabila dalam kegiatan Dzikrul Ghofilin nilai tersebut sudah bisa diimplementasikan dengan baik maka akan terbentuk karakter anggota yang jujur dan dapat dipercaya. Selain itu penerapan nilai amanah ini bukan hanya dalam berkegiatan dalam Majlis Dzikrul Ghofilin ini juga harus diimplementasikan dalam kehidupan sehari hari, misalnya di sekolah serta di tempat mereka masing-masing.

PONOROGO

C. Analisis Data Faktor Pendorong dan Faktor Penghambat Implementasi Nilai Karakter Religius pada Anggota IPPNU melalui Rutinan Majlis Dzikrul Ghofilin "Tentreme Ati" di Desa Bulu Lor

Dalam implementasi nilai karakter religius tentunya ada faktor pendorong yang bisa menjadikan nilai nilai itu melekat pada diri seseorang anggota IPPNU. Tetapi tak dapat dipungkiri juga ada faktor penghambat yang menjadi tidak berhasilnya atau tidak selarasnya antara harapan dan kenyataan. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti berikut faktor pendorong dan faktor penghambatnya :

1. Faktor Pendorong

   a. Kebersamaan

      Kebersamaan adalah nilai yang harus dijunjung dalam melakukan setiap kegiatan, tanpa adanya rasa kebersamaan serta rasa memiliki kegiatan tidak akan bisa berjalan dengan lancar. Dalam anggota IPPNU ini mereka sudah memiliki rasa kebersamaan yang kuat serta rasa kasih sayang sesama anggotanya.

   b. Lingkungan

      Lingkungan menjadi faktor eksternal dalam implementasi karakter religius ini.Lingkungan yang dimaksud disini adalah lingkungan di wilayah desa Bulu Lor termasuk lingkungan yang dilihat dari sisi agamisnya kuat. Sehingga ditingkat pelajar putri Nahdlatul Ulama mereka terdorong oleh lingkungannya itu, selain itu orang tua mereka juga mendorong mereka untuk selalu aktif dalam kegiatan sosial keagamaan terutama Dzikrul Ghofilin ini.

   c. Motivasi

      Motivasi dari diri seorang anggota IPPNU sudah terbentuk, mereka menyadari dan meyakini bahwa kegiatan Dzikrul Ghofilin ini akan membawa mereka ke dalam hal yang lebih positif lagi serta akan berdampak pada

karakter mereka yang semula mungkin karakter mereka kurang baik menjadi lebih baik.

2. Faktor Penghambat

a. Latar belakang

Salah satu faktor penghambat implementasi nilai karakter religius ini adalah latar belakang yang bergabung dalam IPPNU berbeda-beda. Ada yang dari SMP, MTS, SMA, MA yang menjadikan mereka ketika berinteraksi kadang-kadang merasa canggung. Akan tetapi latar belakang ini bisa disiasati dengan mereka yang selalu memiliki rasa kebersamaan IPPNU ini dengan berbagai cara ketika dalam melaksanakan kegiatan.

b. Jangkauan

Jarak yang jauh menjadikan faktor penghambatnya, ketika melaksanakan kegiatan yang terbilang jauh dari rumah, mereka terhalang oleh izin atau restu dari orang tua. Karena kegiatan Dzikrul Ghofilin ini dilaksanakan pada malam hari sebagian orang tua mereka tidak mengizinkan mereka keluar rumah untuk mengikuti kegiatan Dzikrul Ghofilin ini.

PONOROGO

BAB VI
PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang peneliti lakukan mengenai implementasi nilai karakter religius anggota IPPNU melalui rutinan majlis Dzikrul Ghofilin “Tentreme Ati” di Desa Bulu Lor, kecamatan Jambon dapat disimpulkan bahwa :

1. Implementasi nilai karakter religius pada anggota IPPNU desa Bulu Lor adalah peran IPPNU dalam proses tersebut. Anggota IPPNU mampu berperan dalam pelaksanaan rutinitas masyarakat, yang mana diawali dengan ikut berperan dalam kegiatan Khotmil Qur'an dan dilanjutkan do'a Dzikrul Ghofilin.Hal ini membuktikan bahwa anggota IPPNU mampu bersinergi ditengah-tengah masyarakat sebagai wadah pengadian untuk mendekatkan diri dengan masyarakat sebagai nilai dasar pergerakan adanya IPPNU.
2. Hasil dari implementasi nilai karakter religius pada anggota IPPNU desa Bulu Lor yaitu bisa dilihat dari perubahan yang nampak setelah mengikuti kegiatan Dzikrul Ghofilin ini mereka lebih bersemangat dalam berkegiatan. Perubahan yang nampak dari pribadi anggota IPPNU mampu berperan aktif dalam kegiatan sosial keagamaan lainnya serta bisa dilihat dari perilakunya yang semula kurang baik dengan adanya kegiatan Dzikrul Ghofilin ini perilakunya lebih terkontrol.
3. Faktor pendukung dari implementasi nilai karakter religius ini antara lain kebersamaan antara anggota IPPNU, lingkungan yang agamis, dan motivasi yang telah terbangun. Faktor penghambatnya antara lain latar belakang mereka berbeda-beda, dan jangkauan yang mungkin jauh karena kegiatan dilaksanakan pada malam hari.

PONOROGO

B. Saran

Dari hasil penelitian yang peneliti lakukan tentang implementasi nilai karakter religius pada anggota IPPNU melalui rutinan majlis Dzikrul Ghofilin "Tentrema Ati" di Desa Bulu Lor, Kecamatan Jambon ada beberapa saran yang peneliti sampaikan, diantaranya :

1. Untuk pengurus Dzikrul Ghofilin "Tentreme Ati" di Desa Bulu Lor

   Untuk pengurus Dzikrul Ghofilin "Tentreme Ati" di Desa Bulu Lor, agar senantiasa bisa mengemas kegiatan Dzikrul Ghofilin dengan berbagai macam konsep agar para jamaa'ah bisa lebih bersemangat dalam mengikuti kegiatan ini.

2. Untuk anggota IPPNU di Desa Bulu Lor

   Untuk anggota IPPNU di Desa Bulu Lor, agar selalu bersemangat dalam *nguri nguri* amaliyah tradisi Nahdlatul Ulama, tetap istiqomah dalam melakukan kegiatan ini dan selalu siapkan strategi agar anggota IPPNU selalu bertambah baik secara kuantitas maupun kualitas.

3. Untuk Peneliti Berikutnya

   Untuk peneliti berikutnya, diharapkan lebih mempersiapkan diri dalam proses pengambilan dan pengumpulan data serta segala sesuatunya agar penelitian dapat dilaksanakan dengan lebih baik.

IAIN
PONOROGO

DAFTAR PUSTAKA

Abu Askat, Wardah Bin. *Wasiat Dzikir dan Doa Rasulullah SAW*.Yogyakarta: Kreasi Wacana. 2000.

Al-Islam. *Muamalah dan Akhlak*. Jakarta: PT. Rineka Cipta. 1987.

Amin, Jamal Ma'ruf. *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah.* Yogyakarta: Diva Press. 2008.

Amin, Samsul Munir. *Energi Dzikir*. Jakarta:Bumi Aksara.2008.

Anonim. *Pewujudan Pendidikan Moral di Era Globalisasi*.Januari. 2013

Anshori, Afif. *Dzikir dan Kedamaian Jiwa*.Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2003.

Anwar, Rosihan & Solihin. *Kamus Tasawuf* .Bandung: PT. Remaja Rosda Karya. 2002.

Arifin, Zainal. *Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2014.

Arikunto, Suharsimi. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bima Aksara, 1993.

Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta. 2002.

Asmuni, Yusran. *Dirasah IslamiahI*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 1997.

Bastaman, Hanna Djumhana. *Integrasi Psikologi dengan Islam*.Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2001.

Chodjim, Ahmad. *Alfatihah Membuka Matahari Dengan Surat Pembuka*.Jakarta: PT.Serambi IlmuSemesta. 2003.

Emzir. *Metodologi Penelitian Kualitatif*,.Jakarta: Rajawali Press. 2011.

Fathurrohman, Muhammad. *Budaya Religius Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*. Yogyakarta: Kalimedia. 2015.

Gunawan, Heri. *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfa Beta. 2014.

Hafid, Anwar. *Konsep Dasar Ilmu Pendidikan*. Bandung: Alfa Beta. 2014.

Khobir, Abdul. *Pendidikan Agama Islam Di Era Globalisasi*. Forum Tarbiyah. 2009.

Konferwil XXI IPNU Jatim. *Materi Konferensi Wilayah XXI Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama Jawa Timur.*Pasuruhan: PW IPNU Jawa Timur. 2015.

Kurniawan, Syamsul. *Pendidikan Karakter, Konsepsi & Implementasinya SecarabTerpadu Di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, Dan Masyarakat*. Yogyakarta. 2016.

Listyarti, Retno. *Pendidikan Karakter dalam Metode Aktif, Inovatif dan Kreatif.* Jakarta: Erlangga Group. 2012.

Maarif, Syamsul. *Revitalisasi Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Graha Ilmu. 2007.

Moleong, Lexy. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya. 2005.

Mu'in, Fatchul. *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media. 2011.

Mubarok, Zaim. *Membumikan Pendidikan Nilai.* Bandung: Alfabeta. 2008.

Mulyana, Rohmat. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai.* Bandung: Alfabeta. 2011.

Mustari, Muhammad. *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan.* Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2014.

Naim, Ngainun. *Character Building:Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu dan Karakter Bangsa.* Jogjakarta: Ar ruzz media. 2012.

PC IPNU-IPPNU Ponorogo. *Materi Bidang Kaderisasi IPNU-IPPNU.* Ponorogo: PC IPNU-IPPNU. 2013.

Sahlan, Asmaun. *Religiusitas Perguruan Tinggi Potret Pengembangan Tradisi Keagamaan di Perguruan Tinggi Islam.* Malang: UIN Maliki Press. 2011.

PONOROGO

Samani, Muchlas & Hariyanto. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2011.

Sanusi, Achmad. *Sistem Nilai: Alternatif Wajah Wajah Perubahan.* Bandung: Penerbit Nuansa. 2015.

Sugiono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfa Beta. 2008.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta. 2015.

Suyadi. *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2013.

Syukur, Amin; Utsman, Fathimah. *Insan Kamil, Paket Pelatihan Seni Menata Hati*. Semarang: CV. Bima Sakti. 2006.

Syukur, M. Asywandi. *Ilmu Tasawuf*.Surabaya:Bina Ilmu.1997.

Thoha, M. Chabib. *Kapita Selekta Pendidikan Islam.* Jakarta: Pustaka Pelajar. 1999.

Wahab. *Menjadi Kekasih Tuhan*. Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta. 1997.

PONOROGO